

**ANALISIS RESPON PAKISTAN TERHADAP PENGEMBANGAN
NUKLIR INDIA**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh :

ALDI GUSTIYANDI

16323081

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

ANALISIS RESPON PAKISTAN TERHADAP PENGEMBANGAN NUKLIR INDIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ALDI GUSTIYANDI

NIM: 16323081

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Analisis Respon Pakistan Terhadap Pengembangan Nuklir

India

SKRIPSI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan

Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

11 Desember 2020

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Ketua Program

Studi



(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- 1 Willi Ashadi, S.HI., M.A.
- 2 Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.
- 3 Enggar Furi Herdianto S.IP., M.A.
- 4 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aldi Gustiyandi
No. Mahasiswa : 16323081
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Analisis Respon Pakistan Terhadap Pengembangan Nuklir India

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Aldi Gustiyandi

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta Nabi besar Muhammad SAW sebagai junjungan yang menjadi pedoman bagi umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk;

Kedua Orangtua

Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala motivasi, semangat, dukungan, semua doa yang mengalir serta dukungannya baik secara moral maupun material

Saudara dan Keluarga

Terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Diri saya

Terima kasih atas segala kerja keras serta semangat dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

HALAMAN MOTTO

*“Twenty Years From Now you Will Be More Disappointed By The Things That you Didn’t
Do Than By The Ones You Did Do”*

-H. Jackson Brown Jr.-

“Kesempatan Bukanlah Hal Yang Kebetulan. Kamu Harus Menciptakannya”

-Chris Grosser-

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur tak terhingga kepada Allah *Subhanallahu wa ta'alla* yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehinggakarya ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam turcurahan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sebuah rasa syukur yang sangat besar bagi saya selaku peneliti, karena atas rahmat dan hidayah Allah akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan saran, motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah setia mendukung dan memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, Terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
3. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A., selaku dosen dan Ketua Prodi Hubungan Internasional. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

4. Bapak Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, saran, solusi hingga waktunya. Tanpa beliau penulis tidak akan menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

5. Dosen-dosen jurusan Hubungan Internasional diantaranya Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S., Gustrieni Putri, S.IP., M.A., Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A., Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A dan Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

6. Mardiatul Khasanah (Mbak Diah) selaku Asisten Prodi Hubungan Internasional Terima Kasih telah memberikan informasi terkait perkuliahan serta menampung segala pertanyaan dan curahan hati kami.

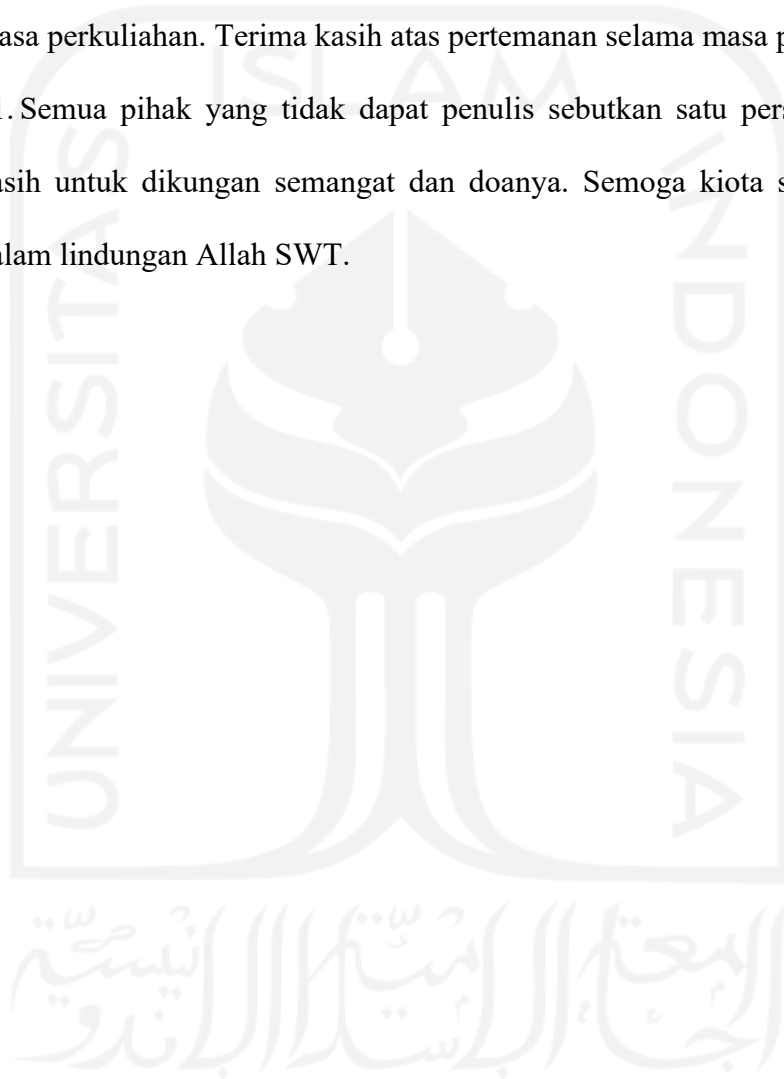
7. Untuk kedua orang tua Ayahanda Sumedi dan Ibunda Endang Asfianti Terima Kasih yang tak terhingga atas segala doa, semangat dan dukungan baik moral maupun material yang tak pernah berhenti mengalir.

8. Untuk saudara kandung saya yaitu M. Aldo Septiyandi yang senantiasa memberikan doa, semangat serta dukungan kepada penul

9. Kawan-kawan seperjuangan Wanjay Squad diantaranya Afdol, Alvin, Abror, Apip, Anas, Al, Bim, Ezha, Farcan, Ranga atas dukungan dan motivasi nya kepada penulis.

10. Teman-teman HI UII 2016 yang telah menemani kegiatan saya selama masa perkuliahan. Terima kasih atas pertemanan selama masa perkuliahan.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk dukungan semangat dan doanya. Semoga kiota semua selalu dalam lindungan Allah SWT.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Signifikansi.....	4
E. Cakupan Penelitian.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Landasan Teori/Konsep/Model.....	12
H. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	19
4. Proses Penelitian.....	20
BAB 2.....	23

2.1 Latar Belakang Konflik India dan Pakistan.....	23
2.2 Latar Belakang India Dalam Membangun Nuklir.....	31
BAB 3.....	40
3.1 Respon Pakistan Terhadap Pengembangan Nuklir India Menggunakan Game Theory.....	40
3.1.1 Hambatan Pakistan Dalam Mengembangkan Senjata Nuklirnya.....	43
3.1.2 Peran Negara Luar Dalam Pengembangan Senjata Nuklir Pakistan.....	46
3.2 Alasan Mengapa Pakistan Mengambil Respon Terhadap Pengembangan Nuklir India.....	52
BAB 4.....	60
4.1 Kesimpulan.....	60
4.2 Saran dan Rekomendasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64



DAFTAR SINGKATAN

PNE	: Peacefull Nuclear Explosion
AECA	: Arms Export Control Act
NPT	: Non-proliferation Treaty
NWS	: Nuclear Weapons State
NNWS	: Non-nuclear Weapon State
IAEA	: International Atomic Energy Agency
FMCT	: Fissile Material Cutoff Treaty
PTA	: Preferential Trade Agreement
CTBT	: Comprehensive Test Ban Treaty
FTA	: Free Trade Agreement



Abstrak

Konflik yang terjadi di antara India dan Pakistan merupakan salah satu konflik terbesar yang ada di kawasan Asia, terkhususnya lagi di Asia Selatan. Konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut berpotensi membuat kawasan Asia Selatan menjadi tidak seimbang, dikarenakan hal tersebut banyak negara luar yang mencoba menengahi konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut namun tidak berhasil. Adanya konflik di antara India dan Pakistan ini juga membuat negara-negara tersebut terkhususnya lagi negara India mulai meningkatkan kemampuan militer mereka termasuk juga dengan persenjataan nuklir mereka. Melihat negara India mulai meningkatkan kemampuan militer terkhususnya lagi pada persenjataan nuklirnya, Pakistan pun mulai mengembangkan kemampuan militernya dan juga persenjataan nuklirnya sebagai bagian dari salah satu strategi yang akan mereka gunakan untuk dapat menyaingi dan setidaknya mengimbangi kekuatan dari negara rival mereka yaitu India. Pakistan dalam mengembangkan persenjataan nuklirnya tentu saja membutuhkan kerjasama dengan negara lain, dan negara yang berkerjasama dengan Pakistan yaitu negara Russia dan Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa strategi atau respon apa saja yang di ambil oleh Pakistan dalam pengembangan nuklir India menggunakan konsep *Prisoner's Dilemma*, dan juga menganalisa mengapa Pakistan merasa perlu untuk mengambil respon terhadap pengembangan senjata nuklir di negara India.

Kata Kunci: konflik, India, Pakistan, *Prisoner's Dilemma*, Russia, Cina, Asia Selatan, senjata nukli

Abstract

Conflict that hapenned between India and Pakistan have been one of the biggest conflict ever happened in South Asia. Conflict that happened between the two country have the potential to unstable the South Asia region, because of that there are many outside country that had tried to make the conflict to stop between the two country, but unfortunately they failed to do so. Conflict that happened between India and Pakistan also make the two country especially for India to start developing their military and their nuclear weapons. Knowing India started to developing their military and nuclear weapons, Pakistan also started to developed their own military and their nuclear weapons as part of their strategy that they are going to use for competing or atleast to equaling the power of India. Pakistan while they developed their nuclear weapons made a lot of cooperation with another country such as Russia and China. This reseearch intends to knowing or to analyze the strategy or response of Pakistan on the development of India nuclear weapons using Game Theory, and also to knowing or to analyze the reason of why Pakistan need to response to it.

Keywords: *Conflict, India, Pakistan Game Theory, Russia, China, South Asia, nuclear weapons*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

India menjadi salah satu negara yang penting dan berpengaruh di Asia dikarenakan kepemilikan nuklir oleh India, walaupun negara India bukan merupakan satu-satunya negara yang memiliki persenjataan nuklir di dunia atau bahkan di Asia, akan tetapi kekuatan senjata nuklir India mempunyai potensi yang sangat besar untuk memicu terjadinya perlombaan senjata (*arm race*) antar negara di dunia ataupun dikawasan Asia Selatan itu sendiri karena kawasan tersebut merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap konflik terkhususnya lagi pada negara India dan Pakistan yang dimana kedua negara tersebut sempat mengalami konflik yang berkepanjangan sampai sekarang.

India telah membangun program persenjataan nuklirnya pertama kali yang dimulai pada tahun 1944 yaitu tepat 3 tahun sebelum negara tersebut merdeka. Tujuan yang di utamakan oleh India dalam membangun persenjataan nuklirnya ini ialah sebagai tujuan damai, akan tetapi semenjak adanya ketidak stabilisan keamanan yang terjadi di kawasan Asia Selatan pada saat itu membuat negara India mulai berfikir atau mempertimbangkan untuk merubah tujuan pengembangan nuklirnya yang sebelumnya bertujuan untuk menciptakan kedamaian menjadi untuk mempertahankan kedaulatan negara mereka. India pertamakali melakukan uji coba kekuatan senjata nuklirnya pada tahun 1974 yang pada saat itu dikenal dengan nama “ *peaceful nuclear explosion*”. Semenjak India melakukan uji coba nuklirnya tersebut, mereka sempat menghentikan

pengembangan nuklir mereka dan juga negara tersebut sempat membatalkan beberapa uji coba nuklir lainnya, hal ini dikarenakan semenjak mereka melakukan uji coba nuklir pertama mereka pada waktu itu negara India mendapatkan berbagai reaksi negatif dari masyarakat Internasional. (Aieni)

Reaksi negatif masyarakat Internasional terhadap adanya praktek uji coba senjata nuklir dari India memang bisa dikatakan wajar, hal ini mengingat bahwa senjata nuklir merupakan senjata yang paling berbahaya dan rentan bagi masyarakat bahkan senjata tersebut juga dinilai dapat mengancam kedaulatan negara di dunia terkhususnya lagi negara yang berada di kawasan Asia maupun di Asia Selatan. Praktek uji coba nuklir yang telah dilakukan oleh negara India ini membuat negara tetangganya dan sekaligus negara musuhnya yaitu Pakistan sangat menentang praktek uji coba nuklir ini, hal ini dikarenakan Pakistan berpendapat bahwa uji coba nuklir tersebut bukanlah hanya semata-mata uji coba yang bersifat perdamaian, akan tetapi mereka takut uji coba tersebut dapat mengancam kedaulatan negara Pakistan itu sendiri. Pakistan bisa berpendapat seperti itu dikarenakan hubungan antara negara India dan Pakistan yang sering mengalami konflik dikarenakan banyak faktor salah satunya ialah faktor perebutan wilayah perbatasan yang bernama Khasmir. Dengan adanya pengembangan senjata nuklir di India ini maka ditakutkan bahwa situasi antara negara Pakistan dan India semakin memanas yang dimana jika kita mengingat bahwa Pakistan juga memiliki persenjataan nuklir maka akan ditakutkan dengan adanya pengembangan nuklir yang dilakukan oleh negara India akan memicu terjadinya perlombaan senjata antara negara India dan Pakistan, dan jika benar perlombaan senjata itu terjadi maka

akan ditakuti lagi bahwa negara-negara lain akan ikut terpancing untuk meningkatkan kekuatan militer mereka, dan hal tersebut akan mengganggu kedamaian dunia pada saat ini.

Dengan adanya India mengembangkan persenjataan nuklirnya membuat hubungan antara India dan Pakistan menjadi lebih sulit atau memburuk, hal ini dikarenakan dengan adanya pengembangan senjata nuklir dari India menimbulkan jarak dan membuat ketidakseimbangan dengan negara Pakistan, maka dari itu untuk dapat menjaga kestabilan dan keseimbangan dengan negara India, Pakistan perlu untuk melakukan tindakan atau respon agar dapat menyaingi atau setidaknya menyeimbangi negara rivalnya yaitu India. Respon yang dilakukan oleh negara Pakistan tersebut merupakan bagian dari salah satu strategi yang akan mereka gunakan untuk menyaingi negara India.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Respon Pakistan Terhadap Pengembangan Nuklir India?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tindakan apa saja yang diambil oleh Pakistan mengenai pengembangan nuklir India
2. Untuk menganalisis kepentingan India dalam pengembangan nuklirnya

3. Untuk mengetahui mengapa Pakistan merespon dalam pengembangan nuklir India

D. Signifikansi

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini akan membahas tentang tindakan atau respon apa saja yang dilakukan oleh negara Pakistan terhadap pengembangan nuklir yang dilakukan oleh negara India. Penelitian ini juga akan membahas tentang mengapa negara Pakistan melakukan tindakan dan merespon terhadap negara India yang mengembangkan senjata nuklirnya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang latar belakang negara India dalam membangun persenjataan nuklirnya serta juga akan membahas tentang awal mula terjadinya konflik antara negara India dan Pakistan. Yang membedakan penelitian ini dan penelitian lainnya ialah dalam penelitian lain masih banyak yang masih berfokus kepada pengaruh pengembangan nuklir India dan Pakistan terhadap keamanan dan stabilitas kawasan di Asia Selatan, selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya juga adalah penelitian ini akan lebih berfokus kepada reaksi dan tindakan yang dilakukan oleh Pakistan terhadap adanya pengembangan nuklir di negara India yang dimana negara tersebut merupakan musuh dari negara Pakistan itu sendiri

E. Cakupan Penelitian

Adapun cakupan penelitian ini adalah:

Penelitian ini hanya akan membahas waktu atau era pada saat negara India melakukan pengembangan nuklirnya, terkhususnya lagi pada kisaran tahun 2010 hingga 2018. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan berfokus untuk membahas respon Pakistan dalam pengembangan militer ataupun senjata nuklir dari negara India. Didalam penelitian ini juga akan menggunakan aktor negara yang dimana aktor negara yang dimaksud tersebut ialah negara India dan negara Pakistan. Aktor negara lain yang akan dibahas dalam penelitian ini juga adalah negara Amerika yang dimana negara tersebut merupakan salah satu negara yang mengadakan kerjasama nuklir dengan India dan merupakan salah satu negara penting dalam pengembangan persenjataan nuklir negara India ataupun Pakistan. Negara lain yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah negara Cina dan Russia dikarenakan peran kedua negara tersebut dalam membantu negara India dan Pakistan baik dalam bidang kemiliteran ataupun perekonomian negara-negara tersebut. Dalam pembahasannya, penelitian ini selain akan membahas tentang tindakan atau respon yang dilakukan oleh negara Pakistan terhadap pengembangan nuklir India namun juga akan membahas tentang mengapa negara Pakistan melakukan tindakan atau respon terhadap pengembangan militer ataupun senjata nuklir India.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal pertama yang akan di bahas dalam tinjauan pustaka ini adalah jurnal yang ditulis oleh Amir Latif, jurnal Amir Latif ini membahas tentang doktrin nuklir yang ada di Negara India dan Pakistan. Dalam jurnal ini juga di bahas tentang sejarah perkembangan nuklir di Negara India hingga momen-momen penting tentang sejarah perkembangan nuklir India, salah satu momen penting tersebut terjadi pada tahun 1974 yang dimana jurnal ini megatakan pada tahun tersebut india melakukan uji coba nuklir mereka dengan kekuatan ledak yang hampir mendekati ledakan yang terjadi di Hiroshima pada tahun 1945, pernyataan resmi dari negara India pada saat itu adalah uji coba nuklir tersebut merupakan "*Peaceful Nuclear Explosion*" (PNE) atau uji coba nuklir yang damai. Selain membahas tentang perkembangan nuklir India, Latif dalam jurnalnya juga menulis tentang sejarah perkembangan nuklir di negara Pakistan yang dimana ia menuliskan dalam jurnalnya pada tahun 1980 merupakan awal dari perkembangan nuklir Pakistan yang pesat dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana Negara Pakistan sedang gencar-gencarnya mengembangkan nuklir mereka, dan invasi yang dilakukan oleh Russia kepada Afghanistan pada tahun tersebut juga merupakan hal yang bagus bagi Negara Pakistan dikarenakan oleh invasi tersebut membantu Negara Pakistan ini untuk dapat mengembangkan senjata nuklirnya secara efisien dan cepat. Dikarenakan Pakistan pada saat itu menilai bahwa uji coba nuklir yang dilakukan oleh India tersebut dapat berbahaya bagi Negara mereka, Pakistan pun akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan doktrin nuklir mereka yang menyatakan

bahwa keperluan nuklir mereka adalah untuk menjaga batas wilayah mereka dan juga untuk pertahanan Negara mereka. Negara Pakistan menggunakan senjata nuklir ini untuk melawan ataupun bertahan dari Negara India dikarenakan menurut Negara tersebut persenjataan nuklir ini merupakan senjata yang sangat efektif untuk digunakan sebagai alat untuk bertahan dari Negara-negara yang kuat, hal ini dikarenakan senjata nuklir merupakan senjata yang akan berdampak besar jika senjata tersebut digunakan (Latif, 2014).

Kritik dari jurnal yang ditulis oleh Amir Latif ini adalah dalam jurnal ini tidak membahas tentang kerjasama-kerjasama antara Negara India dan Pakistan dengan Negara-negara kuat di eropa salah satunya Amerika Serikat, hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan salah satu Negara yang mempunyai kekuatan militer dan senjata militer yang kuat dan bagus, selain itu juga Negara India dan Pakistan dalam pengembangan nuklirnya mengalami beberapa masalah yang dimana salah satunya adalah kurangnya bahan utama dari pembuatan senjata nuklir yaitu uranium, dan negara Amerika lah yang membantu negara tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk membuat ataupun mengembangkan senjata nuklirnya. Selain negara Amerika, masih banyak juga negara-negara lain yang ikut serta dalam pengembangan nuklir India, oleh sebab itulah perlu adanya pembahasan negara-negara yang ikut serta dalam pengembangan nuklir di negara India ataupun di negara Pakistan.

Tulisan atau jurnal selanjutnya yang akan di bahas adalah jurnal yang ditulis oleh Farhat Nasreen yang berjudul "*Pakistan-India Relations: post Nuclear Scenario*". Jurnal ini membahas tentang hubungan antara negara Pakistan dan India setelah adanya

kepemilikan nuklir di antara kedua negara tersebut. Jurnal ini juga membahas tentang bagaimana perlombaan senjata terjadi di kawasan Asia Timur yang dimana di jurnal tersebut di jelaskan bahwa aktor yang terkait dengan perlombaan senjata tersebut di kawasan Asia Selatan ini adalah negara India dan Pakistan yang dikarenakan oleh kepemilikan nuklir oleh kedua negara tersebut. Perlombaan senjata antara kedua negara tersebut bermula ketika negara India pada tahun 1974 melakukan uji coba senjata nuklir pertamanya dan hal tersebut membuat negara Pakistan juga mengadakan uji coba senjata nuklirnya. Dalam jurnal ini juga di bahas tentang faktor-faktor yang membuat negara India dan Pakistan terus menerus mengalami konflik yang dimana salah satu faktornya adalah perebutan wilayah Khasmir. Konflik Khasmir ini merupakan agenda konflik yang cukup panjang yang dimana konflik tersebut hingga sekarangpun masih belum terselesaikan dikarenakan kedua negara tersebut dinilai masih gagal untuk menemukan jalan tengah atas konflik tersebut, dan dengan adanya konflik berkepanjangan dan berkembangnya senjata nuklir kedua negara tersebut maka ditakutkan nantinya akan memperburuk hubungan kedua negara tersebut. Dalam jurnal ini juga dibahas tentang pengaruh negara Korea utara terhadap pengembangan nuklir di negara India dan Pakistan terkhususnya lagi bagi negara Pakistan dikarenakan baik negara Pakistan dan negara Korea Utara telah melakukan cukup banyak perjanjian dan juga kedua negara tersebut saling membantu satu sama lainnya terkhususnya pada bidang persenjataan nuklir, kedua negara tersebut juga pernah melakukan pelatihan militer bersama pada sekitaran tahun 1980an. (Nasreen, 2017)

Kritik dari jurnal yang ditulis oleh Nasreen ini adalah jurnal ini tidak terlalu mendalami bagaimana awal mula bisa terjadi konflik antara India dan Pakistan, selain

itu juga jurnal yang ditulis oleh Nasreen ini didalamnya membahas tentang konflik perebutan wilayah Khasmir antara negara India dan Pakistan akan tetapi Nasreen tidak menulis alasan mengapa kawasan Khasmir tersebut menjadi bahan rebutan bagi kedua negara tersebut hal ini dikarenakan konflik Khasmir ini merupakan konflik yang cukup panjang dan juga merupakan konflik yang bisa dibilang dapat memperparah hubungan antara India dan Pakistan. Selain itu juga isu Khasmir inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat negara India dan Pakistan ini masih belum bisa melakukan perdamaian.

Jurnal selanjutnya yang akan di bahas adalah jurnal yang ditulis oleh Umbreen Javaid dan Naseem Sahai yang memiliki judul "*Conflict Management between Pakistan and India: Challenges and failure*". Umumnya jurnal ini membahas tentang cara atau tindakan yang diambil oleh negara India dan Pakistan dalam upaya untuk menciptakan perdamaian di antara kedua negara tersebut. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa konflik yang terjadi antara negara India dan Pakistan terjadi pertama kali pada tahun 1948 yang dimana pada saat itu kedua negara tersebut memperebutkan wilayah Khasmir, isu Khasmir inilah yang nantinya menjadi awal dari banyak konflik yang terjadi antara negara India dan Pakistan ini. Setelah banyak yang turut ikut campur dalam penyelesaian konflik tersebut, akhirnya konflik tersebut dapat di hentikan dan kedua negara tersebut pun setuju untuk tidak mengganggu urusan negara satu sama lain. Akan tetapi perdamaian atau penghentian konflik tersebut hanya mampu berlangsung selama 6 tahun dikarenakan pada tahun 1971 kedua negara tersebut kembali mengalami konflik yang dimana diakibatkan oleh menurut negara Pakistan pada saat itu negara India telah ikut campur atau telah melakukan intervensi terhadap

urusan negara Pakistan, dan dikarenakan konflik ini hubungan antara India dan Pakistan semakin memburuk. Javaid dan Sahai dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa negara India dan Pakistan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi konflik antar kedua negara tersebut akan tetapi usaha-usaha tersebut tidak memiliki hasil dan menjadi sia-sia di akhir. Beberapa perjanjian seperti perjanjian Tashken pada tahun 1965, Deklarasi Lahore pada tahun 1998, serta Agra Summit pada tahun 2004 merupakan langkah atau upaya kedua negara tersebut untuk dapat menyelesaikan konflik mereka, akan tetapi semua upaya dan perjanjian tersebut pada akhirnya tetap saja gagal dan menjadi sia-sia dikarenakan selalu adanya pelanggaran dalam pelaksanaan perjanjian atau upaya tersebut. (Javaid & Sahrai, 2016)

Kiritik dari jurnal yang ditulis oleh Javaid dan Sahrai ini adalah jurnal ini tidak terlalu membahas tentang peran dari dunia ataupun organisasi internasional dalam menangani ataupun menyelesaikan konflik antara negara India dan Pakistan ini, ini dikarenakan walaupun dijelaskan dalam jurnal ini bahwa banyak dari perjanjian yang dibuat oleh India dan Pakistan berujung sia-sia akan tetapi peran dari negara-negara ataupun organisasi internasional dalam penyelesaian konflik yang terjadi di kedua negara tersebut juga cukup berpengaruh, walaupun upaya tersebut dapat dikatakan gagal akan tetapi peran dari luar setidaknya dapat mendekatkan jarak hubungan yang kurang harmonis antara negara India dan Pakistan itu sendiri.

Jurnal yang akan di bahas selanjutnya ini adalah sebuah jurnal yang di tulis oleh Musthaq Ahmad Mir yang berjudul "*India-Pakistan; the History of Unsolved Conflicts*". Jurnal ini secara umum membahas tentang konflik-konflik yang terjadi antara negara India dan Pakistan, di dalam jurnal ini juga membahas tentang bagaimana

hubungan negara India dan Pakistan sebelum dan sesudah kedua negara tersebut mendapatkan kemerdekaannya yang dimana kedua negara tersebut merdeka pada tahun 1947. Bukan hanya membahas tentang konflik-konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut, akan tetapi jurnal ini juga membahas tentang awal mula dari penjajahan yang terjadi di kedua negara tersebut sebelum merdeka yang dimana jurnal ini juga mengatakan bahwa yang menjadi alasan utama kenapa kedua negara tersebut di jajah oleh negara luar terkhususnya lagi negara Inggris adalah dikarenakan perindustriannya yang bagus. (Mir, 2014)

Kritik yang diberikan kepada jurnal ini adalah jurnal ini tidak terlalu membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh negara India dan Pakistan dalam penyelesaian masalah mereka, jurnal ini lebih berfokus kepada konflik-konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut akan tetapi jurnal ini sangat sedikit membahas tentang usaha kedua negara tersebut dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka.

Jurnal terakhir yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah jurnal yang berjudul *“The Deterrence Value of Pakistan’s Nuclear Weapons: An Empirical Account”* yang ditulis oleh Nasir Mehmood. Jurnal ini umumnya membahas tentang fungsi nuklir yang dimiliki oleh Pakistan ini sendiri, yang dimana di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa salah satu alasan negara Pakistan mengadakan pengembangan nuklir di negara mereka adalah untuk mencegah negara India dalam menguasai kawasan Khasmir sepenuhnya. Jurnal ini juga mengatakan bahwa senjata nuklir yang dimiliki oleh negara Pakistan ini bukan hanya sebagai alat pertahanan diri, akan tetapi senjata nuklir tersebut juga memiliki fungsi sebagai penjamin keamanan kawasan negara Pakistan itu sendiri. (Mehmood, 2012)

Hal yang membedakan penelitian ini dengan tulisan dan jurnal lainnya adalah penelitian ini akan lebih berfokus kepada tindakan apa saja yang diambil oleh negara Pakistan terhadap pengembangan nuklir yang dilakukan oleh negara India. Berdasarkan kelima jurnal atau tulisan diatas, tidak ada yang secara spesifik membahas tentang tindakan apa saja yang di ambil atau dilakukan oleh negara Pakistan terhadap pengembangan senjata nuklir yang ada di negara India tersebut. Selain itu juga kelima jurnal di atas ini tidak ada yang membahas secara spesifik ataupun secara mendalam tentang apa saja kepentingan negara India dalam mengadakan pengembangan senjata nuklir mereka tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih membahas secara spesifik dan secara mendalam tentang kepentingan apa saja yang dimiliki oleh negara India terhadap pengembangan nuklir mereka tersebut.

G. Landasan Teori/Konsep/Model

Teori atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Game Theory, penelitian ini menggunakan teori atau konsep ini dikarenakan Game Theory ini merupakan teori atau konsep yang memiliki pemikiran yang tepat untuk dapat menganalisis ataupun menjawab permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini.

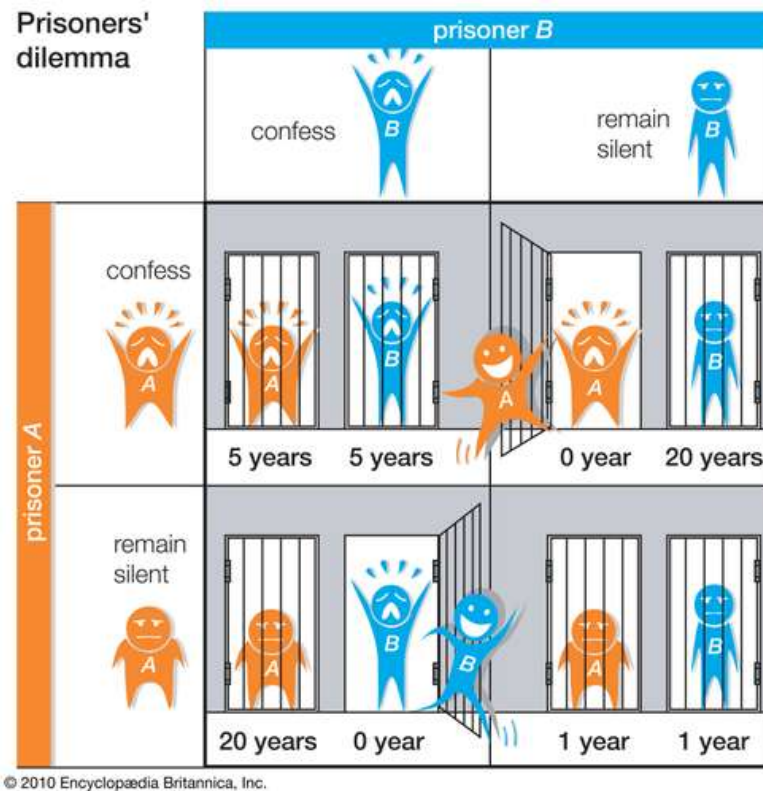
Game theory ini sendiri merupakan teori yang memiliki tujuan untuk menganalisa menstruktur, dan memahami strategi-strategi yang akan di gunakan oleh lawan, teori ini juga digunakan untuk menentukan strategi-strategi yang akan di ambil

oleh suatu aktor yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang di ambil aktor tersebut dapat berjalan semaksimal mungkin dan juga meminimalisir kerugian yang akan di dapatkan oleh aktor tersebut (Raouf & Al-Raweshidy, 2010). Pemikiran Game Theory ini banyak dikembangkan oleh para matematikawan dan pada umumnya teori ini banyak digunakan untuk perekonomian, akan tetapi Game Theory ini juga dapat digunakan dalam berbagai bidang yang dimana salah satunya adalah bidang politik ataupun bidang militer. Teori ini banyak digunakan oleh para aktor internasional terkhususnya lagi bagi aktor negara dikarenakan teori ini dinilai dapat membantu suatu negara dalam menentukan kebijakan yang akan mereka ambil dengan secara efektif dan meminimalisir kerugian yang akan di dapatkan oleh negara atau aktor tersebut. Salah satu penemu Game Theory yang paling terkenal adalah John Nash, Nash pada awalnya mengembangkan Game Theory ini lebih banyak berfokus kepada sektor perekonomian akan tetapi dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, teori yang di kembangkan oleh Nash ini dapat diaplikasikan bukan hanya di sektor ekonomi akan tetapi di sektor politik dan kemiliteran juga.

Game Theory ini pertama kali digunakan dalam dunia politik dan kemiliteran pada sekitar tahun 1950-1960an yang dimana pada tahun tersebut memang sedang banyak konflik yang terjadi antar negara di dunia pada saat itu dan dikarenakan banyak konflik tersebut, negara-negara di dunia membutuhkan pemilihan tindakan dan strategi yang dapat menguntungkan negara mereka dan meminimalisir kerugian atau kekalahan dari lawannya (Turocy & Stengel, 2001). Game Theory ini dikembangkan untuk menganalisa proses pengambilan keputusan suatu aktor dari berbagai situasi yang berbeda dan melibatkan dua atau lebih kepentingan. Anggapannya adalah bahwa setiap

pemain atau aktor mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan mereka secara bebas dan rasional menurut mereka (Mustaqim, 2013).

Game Theory ini sendiri memiliki banyak konsep, akan tetapi konsep Game Theory yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah Prisoner's Dilemma. Prisoner's Dilemma ini di ciptakan atau diformulasikan oleh seorang matematikawan yang berasal dari negara Amerika Serikat yaitu Albert W. Tucker. Konsep pemikiran Prisoner's Dilemma ini sering di jelaskan dengan contoh atau pengandaian bahwa terdapat dua tahanan yang di curigai telah mencuri yang dapat dinamai sebagai tahanan A dan tahanan B, dan kedua tahanan tersebut akhirnya di masukan ke sel tahanan yang berbeda untuk dimintai keterangan atau jawaban agar mereka dapat mengakui kesalahan mereka, kedua tahanan tersebut kemudian harus peduli untuk mementingkan hukuman penjara yang paling ringan yang mereka bisa dapatkan dan dikarenakan kedua tahanan tersebut di tempatkan di sel tahanan yang berbeda maka mereka tidak akan mengetahui jawaban dari satu sama lain, namun kedua tahanan tersebut mengetahui kosekuensi dari jawaban mereka masing-masing. Konsekuensi yang mereka dapatkan ialah jika kedua tahanan tersebut mengakui kesalahan mereka maka kedua tahanan tersebut akan di penjara selama 5 tahun, jika kedua tahanan tersebut tidak ada yang mengakui kesalahan mereka maka mereka hanya akan di penjara selama 1 tahun saja, dan jika kedua tahanan tersebut ada salah satu yang mengaku dan ada salah satu lagi yang tidak mengaku maka yang mengaku akan di berikan kebebasan dan yang tidak mengaku akan diberi hukuman penjara 20 tahun. Penjelasan yang lebih jelas akan di tampilkan oleh tabel berikut



Walaupun tahanan A tidak pasti tahu apa yang akan tahanan B lakukan, akan tetapi tahanan A tahu bahwa pilihan terbaik bagi dirinya ialah untuk mengaku jika tahanan B juga mengaku dikarenakan tahanan A hanya akan di penjara 5 tahun dari pada 20 tahun dan juga ketika tahanan B tidak mengaku maka tahanan A akan di bebaskan, namun secara logika tahanan B juga akan memiliki kesimpulan yang sama juga. Berdasarkan penjelasan tersebut solusi pilihan terbaik yang bisa kedua tahanan tersebut lakukan ialah dengan sama-sama mengaku dan di penjara selama 5 tahun. Namun hal yang lebih bagus untuk di lakukan oleh kedua tahanan tersebut ialah jika mereka memiliki strategi untuk tidak mengaku dan kedua tahanan tersebut akan hanya di penjara selama 1 tahun. Hal yang terburuk bisa terjadi di antara kedua tahanan

tersebut jika salah satu dari kedua tahanan tersebut ada yang mengaku dan tidak mengaku dikarenakan salah satu dari mereka akan di penjara selama 20 tahun (Davis, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengaplikasian konsep Prisoner's Dilemma dalam penelitian ini akan lebih tepat di gunakan dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, hal ini dikarenakan dalam konsep Prisoner's Dilemma ini di butuhkan setidaknya 2 pemain dan dalam penelitian ini akan terdapat dua pemain atau aktor yaitu negara India dan Pakistan. Kedua negara tersebut memiliki konflik yang cukup besar yang membuat kedua negara tersebut harus mengembangkan persenjataan mereka agar kedua negara tersebut dapat menangani ataupun mengontrol konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut, India dan Pakistan juga harus mengembangkan persenjataan mereka agar tidak ada salah satu dari negara tersebut yang mendominasi satu sama lain. Jika menggunakan analisis dalam konsep Prisoner's Dilemma ini maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

		India	
Pakistan		Mengembangkan Nuklir	Tidak Mengembangkan Nuklir
	Mengembngkan Nuklir	3,3	5,0
	Tidak Mengembangkan Nuklir	0,5	1,1

Penjelasan tentang tabel di atas ialah jika Pakistan dan India sama-sama mengembangkan nuklirnya maka kedua negara tersebut akan terlibat dalam perlombaan senjata atau *arm race*, sedangkan jika negara Pakistan mengembangkan senjata nuklirnya dan India tidak maka Pakistan akan dapat menyaingi kekuatan persenjataan yang dimiliki oleh negara India. Hal ini juga berlaku pada negara Pakistan, jika negara Pakistan tidak mengembangkan persenjataan nuklirnya sedangkan India mengembangkan senjata nuklirnya maka negara Pakistan akan tertinggal jauh dalam kekuatan militernya dan hal tersebut akan membuat negara India akan semakin mendominasi negara Pakistan. Jika kedua negara tersebut sama-sama tidak mengembangkan persenjataan nuklirnya maka India dan Pakistan akan terhindar dari adanya perlombaan senjata atau *arm race* yang berpotensi untuk menghilangkan keseimbangan yang ada pada wilayah di Asia Selatan serta juga dengan tidak adanya kedua negara tersebut dalam mengembangkan persenjataan mereka juga dapat memberikan keuntungan kepada negara India dan Pakistan. Dikarenakan kedua negara ini sedang mengalami konflik maka pilihan terbaik dari kedua negara tersebut ialah dengan meningkatkan persenjataan militer ataupun nuklir mereka, dikarenakan dengan mereka mengembangkan senjata nuklir tersebut maka mereka akan dapat menyaingi ataupun mendominasi salah satunya, namun jika kedua negara tersebut sama-sama melakukan pengembangan persenjataan nuklir mereka maka akan di takutkan kedua negara tersebut akan terlibat dalam perlombaan senjata atau *arm race*. Perlombaan senjata tersebut akan dapat di hindari oleh kedua negara tersebut jika mereka sepakat untuk tidak mengembangkan persenjataan militer atau nuklir mereka

Negara Pakistan memerlukan strategi yang matang dalam menanggapi atau merespon semua pengembangan persenjataan nuklir ataupun militer dari negara India dikarenakan negara India merupakan negara yang lebih mendominasi negara Pakistan dalam berbagai bidang baik itu dalam segi ekonomi ataupun dalam segi populasi manusia yang tinggal di negara tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada kekuatan jumlah pasukan India yang lebih besar di bandingkan dengan negara Pakistan, dan dengan banyaknya populasi di negara India juga membuat negara India memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih bagus di bandingkan dengan negara Pakistan dan oleh dikarenakan hal tersebutlah negara Pakistan memerlukan strategi yang bagus dalam setiap tindakannya dalam merespon pengembangan senjata nuklir dan militer oleh negara India.

Berdasarkan pengaplikasian Game Theory tersebut terkhususnya dalam konsep Prisoner's Dilemma terhadap penelitian ini, maka penulis mendapatkan jawaban atau hipotesis sementara yang dimana negara Pakistan akan mengalami masalah yang cukup besar jika negara India terus mengembangkan nuklir mereka dikarenakan hal tersebut akan mengancam kedaulatan negara Pakistan. Dikarenakan hal tersebut dapat mengancam negara Pakistan maka negara Pakistan jika menurut Game Theory harus menentukan strateginya yaitu dengan mengembangkan persenjataan militer ataupun nuklir mereka dengan berbagai cara yang salah satunya yaitu dengan cara melakukan kerjasama dengan negara lain agar dapat mengembangkan teknologi nuklir mereka agar menjadi lebih baik dibandingkan dengan teknologi nuklir negara India agar negara tersebut tidak kalah dengan negara India, terkhususnya lagi pada konflik perebutan wilayah perbatasan kedua negara tersebut yaitu daerah Kashmir

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini akan bersifat analisis dan juga bersifat deskriptif dalam meninjau dan membahas tentang respon negara Pakistan terhadap pengembangan nuklir negara India ini. dalam mendukung pencarian data-data yang dibutuhkan peneliti akan menggunakan teknik penelitian pustaka guna mencari pandangan terhadap rumusan masalah yang diteliti yang dimana hal tersebut akan dianalisis dan menciptakan suatu kesimpulan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah Pakistan dan India yang dimana subjek dari penelitian ini adalah India, sedangkan objek dari penelitian ini adalah Pakistan dikarenakan dalam penelitian ini akan dibahas tentang tindakan apa saja yang akan diambil oleh Pakistan mengenai pengembangan nuklir yang ada di India.

3. Metode Pengumpulan Data

Data primer dan Sekunder merupakan data yang akan didapatkan dalam penulisan penelitian ini, yang dimana sumber primer yang akan menjadi data penulis adalah hasil-hasil laporan yang dikeluarkan oleh pemerintah negara India ataupun Pakistan yang berkaitan dengan rumusan masalah Penelitian ini, sedangkan data sekunder penulis akan berasal dari jurnal-jurnal, berita, serta

data-data yang dikeluarkan oleh badan-badan yang meneliti isu kondisi yang terkait dengan Rumusan masalah penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, maka diharapkan dapat dapat menyimpulkan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang akan di teliti oleh peneliti.

4. Proses Penelitian

Proses penelitian adalah menyangkut perencanaan atau langkah dalam melakukan riset, dimulai dari pra riser hingga laporan penelitian. Pentingnya prosedur ini adalah sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan riset, oleh karena itu riset ini akan dilakukan melalui beberapa prosedur:

1. Pra Riset

Pra riset mencakup kegiatan untuk persiapan riset. Ini termasuk: melihat hasil laporan terkait penelitian, membaca bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data

Riset ini akan mendapatkan data dari sumber sekunder. Sumber sekunder akan dipilih dari berbagai media tertulis, yang mencakup: majalah berkala, buku tes akademis, pernyataan resmi pemerintah India atau Pakistan dan publikasi, surat kabar harian. Pemilihan sumber sekunder didasarkan pada reputasi kredibilitas media/penerbit dan hubungannya dengan topic riset.

3. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap penting berikutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah dalam menganalisa data diambil dari analisis data dalam rancangan riset kualitatif. Langkah-angkahnya adalah:

a. Mengorganisir dan menyiapkan data

Langkah pertama ini berfokus kepada pengumpulan semua data yang dikumpulkan dari semua sumber

b. Membaca semua data

Untuk memahami data yang dikategorikan, semua data perlu dibaca secara menyeluruh. Selama proses ini dimungkinkan untuk melakukan penyesuaian beberapa elemen data. Saat membaca data, langkah pertama adalah membaca bahan dengan cepat. Tujuan dari proses ini adalah memilih materi terkait dan mengidentifikasi pernyataan atau argumen terkait.

c. Pengkodean

Proses pengkodean melibatkan upaya pelabelan data tertentu dalam riset. Kisaran kode dapat dikembangkan selama proses analisis.

d. Mengaitkan tema/deskripsi

Fase ini melibatkan proses penggambaran kategori dan tema. Kategori dan tema diidentifikasi selama proses pengkodean. Fase ini juga bertujuan untuk Ménemukan korelasi antara tema dan kategori.

e. Interpretasi arti

Tahap terakhir dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan dalam riset ini adalah untuk menafsirkan makna data. Interpretasi adalah tindakan menjelaskan sesuatu, dalam hal ini adalah catatan wawancara dan dokumen terkait.



BAB 2

2.1 KONFLIK INDIA DAN PAKISTAN

Konflik antara India dan Pakistan merupakan salah satu konflik yang cukup besar yang ada di Asia atau bahkan di dunia, yang dimana dengan adanya konflik antara kedua negara tersebut dapat membuat banyak masalah politik untuk banyak negara terkhususnya bagi negara-negara yang berada di kawasan Asia Selatan, hal ini dikarenakan kedua negara tersebut merupakan negara yang memiliki pengaruh besar dalam kawasan Asia Selatan terkhususnya dalam sektor perekonomian. Konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama yang dimana konflik antara kedua negara tersebut telah menyebabkan beberapa kali terjadinya peperangan antara negara India dan Pakistan itu sendiri.

Peperangan antara negara India dan Pakistan ini disebabkan oleh banyak hal yang dimana salah satu penyebab utamanya yaitu adanya perebutan wilayah kekuasaan yang bernama Kashmir. Perebutan wilayah ini bisa terjadi dikarenakan dari kedua negara yaitu dari pihak India ataupun Pakistan ingin sama-sama mendapatkan wilayah Kashmir tersebut, wilayah Kashmir dapat diperebutkan oleh kedua negara tersebut dikarenakan oleh tempat atau wilayahnya yang merupakan wilayah yang cukup strategis dan juga cukup berguna dari segi perekonomian bagi kedua negara tersebut. Perebutan wilayah Kashmir ini hingga menyebabkan terjadinya peperangan di antara negara India dan Pakistan. (Rizky, 2016)

Wilayah Kashmir pada awalnya merupakan wilayah yang berdiri sendiri dan memiliki pemerintahan sendiri pada saat wilayah tersebut masih baru bebas dari kekuasaan Inggris sama halnya seperti negara India dan Pakistan, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu masalah internal pun mulai bermunculan dan membuat pemerintahan Kashmir kewalahan yang disebabkan oleh hal itulah yang mendorong petinggi dari wilayah Kashmir tersebut untuk meminta bantuan dari negara India, dan dengan adanya permintaan bantuan tersebut lah yang membuat India semakin dekat dengan para petinggi Kashmir hingga akhirnya petinggi Kashmir memutuskan untuk masuk kedalam teritorial wilayah negara India. Masuknya wilayah Kashmir ke India ini mendapatkan banyak protes dari para masyarakatnya dikarenakan petinggi Kashmir pada saat itu dianggap menyalahgunakan kekuasaannya dikarenakan mengambil keputusan yang tidak disetujui oleh para masyarakatnya. Para masyarakat penduduk Kashmir tidak setuju untuk masuk kedalam teritorial wilayah negara India dikarenakan para masyarakat penduduk Kashmir merupakan pemeluk agama Islam sedangkan negara India merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. (Ayunda & Aria, 2017)

Awal mula hingga terjadinya peperangan ini dikarenakan kedua negara tersebut saling mengklaim bahwa wilayah Kashmir tersebut layak masuk kedalam kawasan negara mereka dikarenakan berbagai alasan yang dimana alasan utama yang diambil oleh kedua negara tersebut yaitu atas alasan peragamaan dan Etnis. Wilayah Kashmir ini sendiri memiliki 2 Etnis dan Agama utama yang berbeda yaitu masyarakat yang

beragama Islam dan masyarakat yang beragama Hindu, dan oleh dikarenakan itulah kedua negara tersebut dapat mengklaim wilayah tersebut yang dimana negara India mengklaim wilayah Kashmir berdasarkan masyarakatnya yang merupakan beragama Hindu sedangkan negara Pakistan yang mengklaim wilayah Khasmir berdasarkan masyarakatnya yang merupakan beragama Islam. (Alhayyan, 2012)

Wilayah Kashmir bukanlah merupakan satu-satunya wilayah yang di perebutkan oleh Pakistan dan India, wilayah lain yang di perebutkan oleh kedua negara tersebut bernama Kargil. Perebutan wilayah antara kedua negara ini dikenal dengan konflik Kargil atau "*Kargil Conflict*". Walaupun konflik ini tidak sebesar konflik Kashmir, akan tetapi konflik Kargil ini berpotensi menyebabkan terjadinya perlombaan senjata hingga peperangan nuklir di antara negara India dan Pakistan, hal ini bisa terjadi dikarenakan konflik Kargil ini terjadi sesudah kedua negara tersebut melakukan uji coba senjata nuklirnya dan hal tersebut membuat keadaan kedua negara tersebut semakin memanas. Wilayah ini dapat diperebutkan oleh kedua negara tersebut dikarenakan wilayah ini merupakan wilayah yang penting untuk keberlangsungan konflik Kashmir dikarenakan di wilayah tersebut terdapat beberapa tentara India untuk menjaga perbatasan dengan Kashmir. Melalui konflik ini juga Amerika mendapatkan kesempatan untuk masuk sebagai negara yang menjadi penengah di antara konflik India dan Pakistan dan mengusulkan kepada kedua negara tersebut untuk menyelesaikan konflik mengenai wilayah ini menggunakan cara yang lebih aman dan tidak menyebabkan banyaknya korban yang berjatuhannya yaitu dengan cara bernegosiasi. Konflik Kargil ini akhirnya dapat di selesaikan melalui banyak bantuan dari negara luar

terkhususnya negara Amerika Serikat dengan cara meyakinkan India dan Pakistan untuk bernegosiasi untuk dapat menyelesaikan konflik ini. Walaupun konflik ini menyebabkan lebih dari sekitar 1.200 orang secara total, akan tetapi dengan terselaskannya konflik ini diperkirakan telah banyak menyelamatkan jiwa dari kedua negara tersebut mengingat bahwa konflik ini berpotensi untuk menjadi peperangan nuklir yang memiliki kekuatan ledak yang sangat kuat yang sangat berbahaya bagi manusia (Yaseen, Jathol, & Muzaffar, 2016).

Perebutan wilayah Kashmir bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya konflik di antara negara India dan Pakistan ini, penyebab lain terjadinya konflik di antara kedua negara tersebut ialah adanya konflik yang terjadi oleh penduduk India yang beragama hindu dengan penduduk India yang beragama islam. Konflik tersebut bisa terjadi dikarenakan penduduk negara India merupakan mayoritas penduduk yang beragama Hindu sedangkan penduduk yang beragama islam di negara tersebut menjadi penduduk minoritas, yang dimana dikarenakan oleh hal tersebut lah yang membuat seringkali terjadi konflik antara umat Hindu dan umat Muslim di negara India. Dikarenakan Umat muslim menjadi penduduk yang minoritas membuat mereka sering mendapatkan sikap diskriminasi baik dari para penduduk yang beragama Hindu maupun dari negara India itu sendiri, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan India merupakan negara yang menganut adat ataupun hukum dari agama Hindu.

Agama Islam di negara India sebenarnya bukanlah Agama yang baru saja muncul di negara tersebut melainkan Agama Islam ini telah lama berada di negara tersebut dan bahkan sempat diceritakan bahwa para pemimpin di India sewaktu negara

tersebut masih berada di bawah kepemilikan atau kepemimpinan negara Inggris merupakan seorang Muslim, serta banyak juga perlawanan yang dilakukan oleh para penduduk Muslim yang berada di India pada saat itu melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Inggris yang saat itu berkuasa agar negara India terbebas dari kekuasaan Inggris, perlawanan yang dilakukan umat Muslim pada saat itu juga dipelopori oleh masalah yang dimana pada saat itu para petinggi Inggris yang ingin mengkristenkan para penduduk yang berada di India, dan dikarenakan banyak penduduk Muslim di India pada saat itu menolak hal tersebut menyebabkan banyaknya terjadi perlawanan yang menyebabkan cukup banyak pertumpahan darah. Seiring berjalannya waktu dari masa ke masa akhirnya umat Muslim pun menjadi umat yang minoritas di negara India dikarenakan banyaknya penduduk yang berdatangan ke negara tersebut yang merupakan umat Hindu dan kemudian mereka menyebarkan pelajaran Hindu ke penduduk India pada saat itu sehingga menyebabkan banyaknya penduduk negara India pada saat itu menjadi penganut ajaran Hindu. (Amin, 2014)

Semenjak negara India menjadi negara yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, cukup banyak masalah atau konflik yang terjadi antara penduduk yang beragama Hindu dengan penduduk yang beragama Islam di India yang dimana konflik atau masalah tersebut merugikan penduduk yang beragama Islam, hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan diskriminasi yang di terima oleh para penduduk muslim di negara tersebut. Permasalahan pendiskriminasian tersebut mulai marak terjadi di sekitar tahun 1960an yang dimana pada tahun tersebut lah masalah atau konflik tentang pendiskriminasian umat Muslim di India ini sedang menjadi permasalahan yang cukup

besar, hal ini dapat dikatakan begitu dikarenakan di sekitaran tahun tersebut telah terjadi banyak kasus merugikan umat Muslim di negara tersebut. Pada kisaran tahun tersebut telah banyak para Muslim yang berada di negara India kehilangan nyawa mereka dikarenakan adanya masalah atau konflik pendiskriminasian ini, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada kisaran tahun 1960an sedang terjadi banyak demo yang dikarenakan ketidaksetujuan para masyarakatnya terhadap kebijakan atau keputusan para pemimpin dikarenakan keputusan atau kebijakan tersebut dianggap merugikan masyarakat, dan selama masa demo tersebut sering terjadi keributan masa antara pendemo dengan pihak kepolisian yang sampai menyebabkan terjadinya pertumpahan darah yang dimana diberitakan bahwa banyak para pendemo Muslim yang kehilangan nyawa mereka dalam keributan tersebut dan sedikit para umat Hindu yang kehilangan nyawa mereka pada saat itu.

Masalah tentang diskriminasi umat Islam juga bukan hanya sampai disana saja, akan tetapi masih berlanjut yang dimana pada kisaran tahun 1960an juga diberitakan bahwa terjadi juga penyerangan terhadap umat Muslim dari orang yang tidak diketahui, penyerangan tersebut terjadi di berbagai tempat baik di rumah mereka ataupun di Masjid yang merupakan tempat para umat Muslim melakukan ibadah mereka. Permasalahan pendiskriminasian ini bukan hanya dilakukan oleh para masyarakat akan tetapi hal tersebut juga dilakukan oleh para penegak hukum terkhususnya para Polisi di negara India tersebut, yang dimana diberitakan bahwa cukup banyak umat Muslim di negara tersebut yang ditangkap tanpa alasan yang jelas hingga perlakuan yang diskriminatif terhadap para umat Muslim di India.

Permasalahan pendiskriminasi umat Muslim di India tersebut terus terjadi hingga kisaran tahun 1970an yang dimana pada kisaran tahun tersebut kasus masalah diskriminasi mulai menurun, akan tetapi permasalahan tersebut hanya sebentar mereda dikarenakan pada awal tahun 1980an kasus permasalahan pendiskriminasi terhadap umat Muslim di India mulai kembali terjadi dikarenakan pada kisaran tahun tersebut para penduduk India kembali melakukan demonstrasi kepada pemerintahan India dikarenakan kebijakan mereka yang dianggap merugikan para penduduknya. (Brass, 2003)

Permasalahan tentang pendiskriminasi umat Islam di India ini dapat menjadi salah satu alasan terjadinya konflik antara negara India dan Pakistan dikarenakan banyaknya umat Islam yang terdiskriminasi di negara India meminta bantuan kepada Pakistan, bukan hanya meminta bantuan akan tetapi cukup banyak juga para Muslim yang berada di India yang merasa terdiskriminasi di negara tersebut berpindah atau melarikan diri dari India ke negara Pakistan untuk mencari perlindungan. Banyaknya para penduduk Muslim yang berpindah atau melarikan diri dari India ke Pakistan ini pun akhirnya mendapatkan perhatian dari pemerintah Pakistan yang dimana para petinggi pemerintahan negara Pakistan akhirnya membantu para penduduk Muslim tersebut agar merasa aman dan memberikan bantuan yang diperlukan. Negara Pakistan dapat menerima para penduduk Muslim yang berpindah tersebut dikarenakan negara Pakistan merupakan negara yang para penduduknya merupakan penganut agama Islam dan bahkan negara tersebut pun menggunakan hukum-hukum Islam sebagai pondasi dari peraturan-peraturan yang ada di negaranya.

Penyebab negara Pakistan menerima para pengungsi Muslim dari India tersebut juga dikarenakan adanya peran masa lalu yang cukup berdampak terhadap masalah tersebut, yang dimana pada saat sebelum negara Pakistan belum terbentuk dan masih masuk kedalam kawasan India dan negara India pun masih di bawah kepemimpinan pemerintah Inggris, sudah terjadi cukup banyak permasalahan atau konflik yang melibatkan para penduduk yang beragama Muslim dan Hindu yang dimana pada saat itu permasalahan atau konflik tersebut merupakan permasalahan yang cukup besar sehingga melibatkan para petinggi keagamaan dari Agama Hindu ataupun Islam. Masalah atau konflik tersebut dapat menjadi masalah yang besar pada saat itu dikarenakan banyaknya pertentangan pendapat yang ada dari kedua belah pihak yang dimana pertentangan tersebut menyebabkan konflik yang berkepanjangan dan menyebabkan banyak dampak negatif bagi kedua belah pihak. Dikarenakan permasalahan perbedaan pendapat tersebut tidak kunjung selesai maka para petinggi umat Islam pada saat itu akhirnya memilih untuk membuat negara yang bernama Pakistan, yang dimana hal tersebut bertujuan untuk menjadikan para umat Muslim yang berada di kawasan India pada saat itu memiliki negara tersendiri dan terjauh dari berbagai konflik yang dapat memberikan mereka permasalahan yang besar dan memberikan kebebasan untuk para umat Muslim untuk dapat menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim yang sempurna (Rahman , 2008).

Untuk menjadi negara yang utuh maka diperlukannya seorang pemimpin untuk negara tersebut yang dimana akhirnya dipilih lah seorang pemimpin yang bertujuan untuk memimpin dan mengarahkan negara Pakistan yaitu yang

bernama Muhammad Ali Jinnah, Ali merupakan seorang petinggi umat Muslim yang turut membela para umat Muslim di India ketika sedang terjadi permasalahan atau konflik yang cukup besar dan Ali juga merupakan seorang pemimpin yang sangat dihormati oleh para umat Muslim di India dikarenakan perjuangannya untuk membebaskan hak para umat Muslim di India untuk melakukan kegiatan keagamaan mereka serta menyelesaikan permasalahan atau konflik yang tidak kunjung selesai tersebut (Nugroho, 2019). Dikarenakan sejarah dari Pakistan tersebutlah yang menjadikan Pakistan membela para penduduk Muslim yang memiliki masalah di negara India sehingga menjadikan konflik antara negara India dan Pakistan semakin memanas.

2.2 PENGEMBANGAN NUKLIR INDIA

Dalam suatu konflik antar negara dibutuhkan adanya banyak persiapan yang dimana persiapan yang dimaksud tersebut dapat berupa persiapan keuangan atau perekonomian hingga persiapan persenjataan. Persiapan sebuah negara yang sedang berkonflik merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menentukan mampu atau tidaknya suatu negara tersebut untuk mengalahkan ataupun menyaingi negara yang merupakan musuh mereka tersebut, akan tetapi jika konflik tersebut sudah

menyebabkan adanya peperangan yang hingga akan menyebabkan banyaknya korban yang berjatuhannya maka persiapan persenjataan lah yang paling penting untuk di tingkatkan ataupun di pertahankan, hal ini dikarenakan persenjataan suatu negara merupakan hal atau faktor yang penting untuk dapat bertahan ataupun untuk menang dari negara musuhnya. Hal tersebutpun akan berada di situasi yang sama dengan konflik antara negara India dan Pakistan yang dimana kedua negara tersebut dari jaman dulu hingga saat ini sedang mengalami konflik dan juga kedua negara tersebut telah beberapa kali mengadakan beberapa peperangan besar yang sampai memakan korban jiwa yang cukup banyak. Dikarenakan pernah terjadinya peperangan besar yang hingga menyebabkan banyak korban jiwa antara negara India dan Pakistan tersebutlah dibutuhkan banyak persiapan dari kedua negara tersebut untuk banyak hal terkhususnya lagi pada persiapan persenjataan kedua negara tersebut. Dari kedua negara tersebut yang persiapan senjatanya yang cukup bagus adalah negara India yang dimana negara tersebut merupakan salah satu negara yang terbesar yang ada di Asia Selatan atau bahkan di Asia yang dimana negara India ini juga merupakan salah satu dari banyak negara yang memiliki senjata nuklir dan juga negara tersebut memiliki pasokan senjata dan tentara yang cukup banyak.

Negara India menjadi salah satu dari 7 negara di dunia yang memiliki nuklir yang dimana senjata nuklir tersebut berpotensi untuk melukai ataupun menghancurkan sebuah negara ketika di gunakan. Negara India sendiri telah lama memiliki persenjataan nuklir yang dimana negara tersebut diketahui telah memiliki nuklir sejak tahun 1974, yang dimana pada tahun tersebut lah diketahui bahwa India telah

mengadakan uji coba nuklir mereka untuk yang pertama kalinya. Negara India membangun persenjataan nuklirnya melalui tiga tahap yang dimana tahap pertama terjadi pada kisaran tahun 1947 hingga 1974, yang dimana pada kisaran tahun tersebut negara India mulai membangun sumber nuklir mereka melalui bantuan dari negara Amerika dan Kanada.

Awal mula tahap dari pembangunan senjata nuklir ini terjadi pada tahun 1955 yang dimana pada tahun tersebut pemerintah India mulai membuat atau mengadakan program nuklir yang dibantu oleh negara Amerika dan Kanada. Kemudian pada sekitar tahun 1960 hingga tahun 1961 pemerintah India akhirnya mulai membangun pembangkit tenaga listrik yang berbasis tenaga nuklir di wilayah Tarapur yang dimana pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir tersebut juga dibantu oleh negara Amerika. Kemudian pada kisaran tahun 1960 dan 1961 ini juga banyak ilmuwan dan ahli yang berada di negara India pada saat itu dikirim ke negara Amerika Serikat untuk berlatih ataupun untuk belajar di berbagai laboratorium dan Universitas yang ada di negara tersebut, dan pada tahun 1964 usaha pemerintah India yang mengirimkan para ahlinya untuk belajar dan berlatih di negara Amerika akhirnya terbayarkan dengan adanya senjata Plutonium di tangan India pada saat itu, hingga akhirnya pada tahun 1974 negara India akhirnya melakukan percobaan nuklirnya untuk yang pertama kali. India pada tahun-tahun berikutnya secara teknis memang dapat memiliki dan membuat senjata nuklir mereka sendiri, akan tetapi pemerintahan India sempat mengatakan bahwa negara India memiliki kebijakan nuklir yang dimana kebijakan tersebut berisi bahwa negara India tidak akan memproduksi atau membuat senjata nuklir jika negara

tersebut tidak dalam keadaan yang mendesak, akan tetapi pada kisaran tahun 1980 hingga 1990 diketahui bahwa negara India pada saat itu masih menyempurnakan desain-desain persenjataan nuklir mereka dan diketahui juga bahwa negara tersebut juga tengah memodifikasi pesawat tempur atau pesawat perang mereka agar dapat membawa persenjataan nuklir yang ada di negara tersebut. Pada tahun 1998 negara India diketahui telah melakukan uji coba nuklir mereka untuk yang kedua kalinya, akan tetapi tepat setahun setelah mereka mengadakan uji coba nuklir keduanya tersebut yaitu pada tahun 1999, pemerintah India mengeluarkan pernyataan bahwa negara India tidak akan menjadi negara pertama yang mengeluarkan atau menggunakan persenjataan nuklir mereka untuk menyerang negara lain, terkecuali untuk menjadikan persenjataan nuklir yang mereka punya tersebut sebagai serangan balasan jika ada negara yang menyerang negara India terlebih dahulu yang tentunya dengan dipenuhi pertimbangan yang cukup matang dikarenakan mengingat dampak negatif yang didapatkan oleh persenjataan nuklir yang sangat besar tersebut. (Fajria, 2018)

Negara India dalam mengembangkan nuklirnya bukannya tanpa hambatan yang dimana pada saat India mengembangkan persenjataan nuklirnya, banyak negara yang tidak setuju atau kurang setuju dengan keputusan negara India yang mengembangkan persenjataan nuklirnya, hal ini dikarenakan adanya ketakutan yang dirasakan oleh negara-negara yang tidak setuju tersebut dikarenakan berbahaya senjata nuklir jika digunakan ataupun dimiliki oleh negara lain terkhususnya negara India. Banyak juga negara yang merasa terancam dengan perkembangan persenjataan negara India ini yang dimana salah satu negara tersebut adalah negara Amerika Serikat. Walaupun

diketahui bahwa negara Amerika Serikat juga memiliki andil yang cukup besar dalam membantu negara India untuk membangun persenjataan nuklirnya tetap saja negara tersebut sempat memberikan respon yang negatif dan juga mengeluarkan tindakan tegas terhadap negara India yang sedang mengembangkan persenjataan nuklirnya, hal ini dibuktikan pada tahun 1998 yang dimana pada tahun tersebut India sedang melakukan uji coba senjata nuklirnya dan setelah Amerika Serikat mengetahui hal tersebut, presiden Amerika pada saat itu yaitu presiden Bill Clinton mengeluarkan pernyataan bahwa ia merasa kecewa kepada pemerintahan India dikarenakan mereka tetap mengadakan uji coba nuklir mereka walaupun tidak ada ancaman apapun bagi negara India. Setelah pemerintah Amerika mengeluarkan pernyataan tersebut, mereka pun memberikan beberapa sanksi untuk negara India dalam bidang ekonomi dan militer melalui *Arms Export Control Act* (AECA) yang diterbitkan pada tahun 1998 (Khoirunnisa, 2017).

Sanksi ekonomi yang diberikan oleh negara Amerika Serikat kepada India yaitu mereka memutuskan untuk memberhentikan bantuan kemanusiaan yang selama ini Amerika berikan kepada India di tiap tahunnya, serta menghalangi aktifitas impor material yang dilakukan oleh India, menghentikan Kredit dan jaminan Kredit Amerika Serikat kepada India, dan menentang pemberian pinjaman kepada negara India oleh Lembaga Keuangan Nasional. Sedangkan untuk sanksi dari sektor militer yang diberikan oleh Amerika kepada India ada tiga bagian yaitu yang pertama menghentikan penjualan perlengkapan militer asing dibawah *the Arms Export Control* dan negara Amerika juga menarik kembali izin yang dibeikan oleh negara tersebut ke India untuk

melakukan penjualan komersial amunisi apapun yang berasal dari negara Amerika Serikat, yang kedua yaitu Amerika menolak untuk melakukan ekspor *dual-use item controlled* dan segala bentuk ekspor barang-barang yang berhubungan dengan program pengembangan misil dan persenjataan nuklir, dan yang ketiga yaitu menghentikan segala bentuk bantuan militer yang diberikan oleh negara Amerika Serikat untuk negara India (Khoirunnisa, 2017).

Amerika Serikat dapat memberikan sanksi kepada negara India atas pengembangan persenjataan nuklirnya ini juga disebabkan karena negara India pada saat masa pengembangan persenjataan nuklirnya tidak menandatangani perjanjian nuklir yang diperuntukan untuk negara-negara yang memiliki persenjataan nuklir yang dimana perjanjian tersebut berisi tentang pengendalian ataupun pembatasan pengembangan dan penggunaan senjata nuklir yang ada di negara yang memiliki persenjataan nuklir tersebut. Negara India pada saat itu menjadi salah satu negara yang tidak menandatangani NPT (*Non-proliferation Treaty*), hal ini dibuktikan ketika pada tahun 1996 yang dimana pada saat itu Perdana Menteri mencoba membujuk pemerintah India untuk menandatangani perjanjian NPT tersebut akan tetapi pemerintah India pada saat itu tetap menolak (Prawihatsari, 2017).

Negara India menolak untuk menandatangani perjanjian NPT ini dikarenakan pemerintah India menganggap bahwa perjanjian NPT tersebut tidak adil dan terkesan diskriminatif dan pemerintah India juga mengatakan bahwa perjanjian NPT tersebut seharusnya bersifat netral dalam memberlakukan segala aturan tentang pelarangan penggunaan senjata nuklir ke semua negara tanpa adanya pengecualian. Pemerintah

India dapat memberikan pernyataan tersebut dikarenakan di dalam perjanjian NPT tersebut dituliskan bahwa hanya terdapat lima negara saja yang bisa memiliki persenjataan nuklir yang dimana lima negara yang bisa memiliki persenjataan nuklir tersebut disebut dengan *Nuclear Weapon State* (NWS) sedangkan negara sisanya yang tidak boleh memiliki persenjataan nuklir disebut dengan *Non-Nuclear Weapon State* (NNWS). Dikarenakan dengan adanya hal tentang pembatasan negara yang boleh memiliki nuklir inilah yang mendorong atau membuat negara India tidak mau menandai perjanjian NPT tersebut dan juga dengan adanya hal tersebut juga lah yang membuat negara India untuk dapat menyatakan pernyataan bahwa isi dari perjanjian tersebut tidak merata dan juga tidak meratanya hak yang diberikan oleh perjanjian tersebut bagi semua negara yang memiliki persenjataan nuklir. (Prawihatsari, 2017)

Negara India tidak selamanya tidak setuju atau tidak menandatangani sebuah perjanjian yang mengurus tentang pengawasan kepemilikan nuklirnya, akan tetapi negara tersebut walaupun tidak menandatangani perjanjian NPT, negara India setuju dengan perjanjian yang dibuat antara negara India tersebut dengan Asosiasi Energi Atom Internasional atau yang biasa disebut dengan IAEA, yang dimana negara India setelah melakukan negosiasi dengan petinggi IAEA tersebut dan akhirnya tercapailah kesepakatan bahwa negara India akan setuju dan mengizinkan para kelompok yang mengawasi para persenjataan nuklir yang ada di semua negara untuk dapat mengakses program nuklir sipilnya. Negara India pun juga setuju dan berjanji untuk menempatkan empat belas dari dua puluh dua reaktor daya dibawah pengamanan IAEA secara permanen, bukan hanya itu negara India juga setuju dan berjanji untuk menempatkan

semua reaktor termal dan peternak sipil masa depannya dibawah pengawasan atau pengamanan IAEA secara permanen. Akan tetapi walaupun negara India menyetujui untuk persenjataan nuklirnya diawasi oleh kelompok-kelompok pengawas nuklir, negara India juga mengatakan bahwa mereka berhak untuk tidak dibatasi dalam cara apapun dalam hal pembangunan fasilitas nuklirnya dan juga untuk membangun fasilitas nuklir masa depannya, baik untuk sipil ataupun militernya sesuai dengan persyaratan Nasional yang telah dibuat oleh negara tersebut, yang dimana dengan adanya hal tersebut maka fasilitas militer dan bahan bakar nuklir yang sudah di produksi oleh negara India tersebut akan diebaskan dari inspeksi ataupun pengamanan. Negara India juga dalam perjanjiannya yang telah disepakati dengan IAEA juga setuju dan akan berkomitmen untuk menandatangani Protokol tambahan yang memungkinkan IAEA untuk dapat melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap fasilitas sipil dari negara India tersebut (Yoshitomo, 2017).

Negara India juga setuju untuk melanjutkan moratorium pengujian persenjataan nuklirnya, dan juga negara tersebut setuju untuk berkomitmen dalam hal memperkuat pengamanan keamanan persenjataan nuklirnya. Dalam negosiasi yang sudah disepakati tersebut juga telah disetujui bahwa negara India akan bekerja untuk menegosiasikan *Fissile Material Cutoff Treaty*(FMCT) dengan negara Amerika Serikat yang melarang produksi bahan nuklir untuk keperluan persenjataan, negara India juga setuju untuk mencegah adanya penyebaran teknologi pengayaan dan pengolahan senjata nuklir ke negara-negara yang tidak memiliki persenjataan nuklir dan juga untuk mendukung upaya nonproliferasi Internasional. Dalam perjanjian tersebut juga

disebutkan bahwa negara Amerika Serikat boleh atau diizinkan untuk membangun reaktor nuklir di negara India dan juga untuk menyediakan bahan bakar nuklir untuk program energi sipilnya, dan dengan adanya kesepakatan tersebut telah membukakan kesempatan atau jalan bagi negara-negara lain untuk bisa melakukan penjualan bahan bakar dan teknologi nuklir ke negara India (Yoshitomo, 2017).



BAB 3

3.1 RESPON PAKISTAN TERHADAP PENGEMBANGAN NUKLIR INDIA MENGUNAKAN GAME THEORY (*Prisoner's Dilemma*)

Seperti yang telah diketahui bahwa negara Pakistan merupakan musuh besar dari negara India, yang dimana kedua negara tersebut tidak jarang melakukan peperangan yang hingga menyebabkan korban yang cukup banyak yang dimana hal tersebut dilakukan oleh kedua negara tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan di antara kedua negara tersebut yang masih belum bisa di selesaikan secara damai sehingga terjadilah peperangan tersebut. Setelah berpuluh-puluh tahun negara tersebut terlibat peperangan, masalah yang ada di antara kedua negara tersebut masih belum bisa diselesaikan sehingga membuat kedua negara tersebut masih harus mempersiapkan diri untuk adanya potensi akan terjadinya peperangan yang cukup besar lagi, yang dimana negara India dalam berpuluh-puluh tahun konflik tersebut telah banyak melakukan persiapan dan peningkatan dalam negaranya yang salah satunya yaitu peningkatan dalam sisi persenjataanya. Dengan negara India tersebut telah banyak melakukan persiapan dan peningkatan dalam persenjataannya maka negara tersebut pun akan menjadi lebih kuat atau dominan dalam konflik negara tersebut dan negara Pakistan, dan jika negara India tersebut dapat mempertahankan dominanya dalam konflik dengan Pakistan maka negara tersebut akan dengan mudah menyelesaikan konflik dengan negara Pakistan tersebut. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya negara india, tentu negara Pakistan tidak hanya akan berdiam diri saja,

Pakistan juga telah menyiapkan beberapa strategi untuk mengatasi masalah tersebut dan juga negara tersebut telah melakukan pengembangan pada negara mereka terkhususnya lagi dalam bidang persenjataan mereka. Taktik-taktik atau strategi tersebut tentu saja dibuat dan dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang sangat matang dikarenakan di dalam konflik besar antar negara terkhususnya lagi yang melibatkan nyawa dari banyak manusia tentu saja tidak di inginkan banyaknya kesalahan yang dapat mengakibatkan banyak nyawa manusia yang terlibat tersebut hilang dikarenakan oleh satu kesalahan, dan dikarenakan itulah perlunya perencanaan taktik dan persiapan yang sangat matang untuk dapat melakukan taktik tersebut dengan tanpa adanya kesalahan tersebut.

Dikarenakan banyaknya konflik yang terjadi di antara negara India dan Pakistan ini membuat kedua negara tersebut akhirnya harus menyiapkan beberapa taktik ataupun rencana untuk dapat memenangkan konflik tersebut ataupun setidaknya dapat menyaingi kekuatan militer dari salah satunya agar negara-negara tersebut masih mendapatkan kesempatan untuk dapat memenangkan konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Dalam hal ini, jika dilihat dari konsep pemikiran Prisoner's Dilemma maka kedua negara tersebut perlu mempertimbangkan tindakan mereka dalam mengembangkan persenjataan mereka, hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

India

Pakistan

	Mengembangkan Nuklir	Tidak Mengembangkan Nuklir
Mengembangkan Nuklir	3,3	5,0
Tidak Mengembangkan Nuklir	0,5	1,1

Penjelasan tentang tabel di atas ialah jika Pakistan dan India sama-sama mengembangkan nuklirnya maka kedua negara tersebut akan terlibat dalam perlombaan senjata atau *arm race*, sedangkan jika negara Pakistan mengembangkan senjata nuklirnya dan India tidak maka Pakistan akan dapat menyaingi kekuatan persenjataan yang di miliki oleh negara India. Hal ini juga berlaku pada negara Pakistan, jika negara Pakistan tidak mengembangkan persenjataan nuklirnya sedangkan India mengembangkan senjata nuklirnya maka negara Pakistan akan tertinggal jauh dalam kekuatan militernya dan hal tersebut akan membuat negara India akan semakin mendominasi negara Pakistan. Jika kedua negara tersebut sama-sama tidak mengembangkan persenjataan nuklirnya maka India dan Pakistan akan terhindar dari adanya perlombaan senjata atau *arm race* yang berpotensi untuk menghilangkan

keseimbangan yang ada pada wilayah di Asia Selatan serta juga dengan tidak adanya kedua negara tersebut dalam mengembangkan persenjataan mereka juga dapat memberikan keuntungan kepada negara India dan Pakistan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa pilihan tindakan yang terbaik bagi kedua negara terkhususnya lagi bagi negara Pakistan ialah untuk mengembangkan persenjataan nuklirnya, hal ini dikarenakan jika negara Pakistan tidak mengembangkan persenjataan nuklirnya sedangkan India mengembangkan maka hal tersebut akan sangat membahayakan kedaulatan negara Pakistan dikarenakan Pakistan tidak akan bisa bersaing dengan negara India dalam konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Walaupun akan lebih baik bagi kedua negara tersebut untuk tidak melakukan pengembangan persenjataan nuklirnya, namun jika melihat hubungan yang terjadi serta panas nya konflik yang sedang terjadi di antara kedua negara tersebut maka kemungkinan bagi hal itu terjadi akan sangat sedikit dikarenakan baik India maupun Pakistan akan menginginkan hal yang sama yaitu untuk memenangkan konflik atau permasalahan yang terjadi di antara kedua negara tersebut, dan dikarenakan keinginan dan tujuan yang sama itulah yang membuat tindakan yang paling baik dan tepat bagi kedua negara tersebut terkhususnya bagi negara Pakistan yaitu mengembangkan persenjataan nuklir mereka.

3.1.1 Hambatan Pakistan Dalam Mengembangkan Senjata Nuklirnya

Pakistan sendiri merupakan salah satu dari beberapa negara di dunia yang telah diketahui memiliki persenjataan nuklir, yang dimana Pakistan melakukan uji coba nuklir pertamanya pada tahun 1998 yang bertujuan untuk membalas uji coba yang

dilakukan oleh India pada tahun yang sama dengan meledakan 6 alat di bawah tanah yang berada di wilayah Baluchistan, didekat perbatasan Afghanistan. Pada tahun 1972 Pakistan diketahui juga telah memulai sebuah program nuklir rahasia untuk dapat mengimbangi kekuatan persenjataan negara India setelah menerima banyaknya kekalahan dari peperangan dengan negara tersebut. Perkembangan nuklir yang dilakukan oleh Pakistan tersebut pada akhirnya berujung dengan memburuknya hubungan antara Pakistan dan Amerika Serikat dikarenakan Amerika pada saat itu tidak menyetujui adanya perkembangan nuklir yang dilakukan oleh negara Pakistan dikarenakan hal tersebut akan berpengaruh terhadap keamanan masyarakat yang ada di kawasan Asia Selatan dan juga ditakutkan bahwa akan adanya perlombaan senjata (*Arm Race*) di kawasan tersebut terkhususnya lagi antara negara Pakistan dan India mengingat hubungan antara kedua negara tersebut yang sangat buruk. Memburuknya hubungan dengan Amerika Serikat tidak membuat Pakistan menghentikan perkembangan persenjataan nuklirnya tersebut sehingga membuat Amerika Serikat melakukan sanksi atau hukuman kenegara Pakistan dalam aspek ekonomi yang berupa pemberhentian Amerika Serikat dalam memberikan sumbangan ekonomi kepada negara Pakistan, yang dimana sanksi-sanksi atau hukuman yang di berikan oleh Amerika ini bertujuan untuk membuat Pakistan memberhentikan pengembangan nuklirnya dan juga menandatangani perjanjian *Non-Proliferation Treaty*(NPT), akan tetapi dengan adanya sanksi tersebut tetap tidak membuat Pakistan berhenti dalam mengembangkan nuklirnya dan hal tersebut membuat para petinggi Amerika tidak senang dan dikarenakan hal ini lah Amerika Serikat memberikan sanksi kembali

kepada negara Pakistan dalam 3 jangka waktu yang berawal dari tahun 1979 hingga tahun sekitaran 2001 (Dirjo, 2018).

Hubungan antara negara Pakistan dan Amerika Serikat sempat membaik, namun hubungan antara kedua negara tersebut kembali memburuk ketika perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet berakhir, pada saat itu pihak Amerika menyatakan bahwa mereka menolak untuk menyatakan Pakistan tidak memiliki persenjataan nuklir dan akhirnya mereka pun menarik bantuan luar negeri yang telah mereka berikan kepada negara Pakistan, serta membatalkan bantuan ekonomi yang mereka berikan dan juga membatalkan penjualan militer kepada negara Pakistan, dan dikarenakan hal-hal tersebut membuat program dan pelatihan militer Amerika Serikat dan Pakistan sempat terganggu serta beberapa prajurit Pakistan yang dikirim ke Amerika diminta untuk kembali ke negara mereka. Sanksi-sanksi yang diberikan kepada negara Pakistan sangatlah berdampak bagi negara tersebut dikarenakan keadaan ekonomi Pakistan yang dapat dikatakan buruk pada saat itu sehingga membuat menurunnya tingkat rata-rata kesejahteraan masyarakat di negara Pakistan menjadi 50%, serta banyak juga kerugian yang didapatkan oleh negara Pakistan dalam bidang ekonomi dikarenakan hilangnya bantuan yang diberikan oleh Amerika untuk Pakistan, walaupun sanksi yang diberikan tersebut akhirnya menunda beberapa pengembangan senjata nuklir di Pakistan, akan tetapi tetap saja sanksi yang diberikan oleh Amerika tersebut tidak membuat Pakistan berhenti dalam tujuan utamanya dalam pengembangan nuklir tersebut (Dirjo, 2018)

3.1.2 Peran Negara Luar Dalam Pengembangan Senjata Nuklir Pakistan

Pakistan dalam mengembangkan persenjataan mereka tidak hanya seorang diri melainkan negara tersebut juga membutuhkan bantuan dan kerjasama dari negara lain mengingat bahwa negara Pakistan sendiri bukanlah merupakan negara yang cukup kuat dalam segi perekonomian jika dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki persenjataan nuklir lainnya, dan oleh dikarenakan hal itu lah Pakistan melakukan kerjasama dengan beberapa negara untuk dapat meningkatkan perkembangan persenjataan mereka terkhususnya lagi pada persenjataan nuklir mereka. Untuk dapat meningkatkan kekuatan persenjataan dalam suatu negara, maka dibutuhkannya kerjasama dengan negara-negara yang telah memiliki sistem atau kekuatan persenjataan yang lebih kuat dari negara tersebut, dan hal tersebut lah yang dilakukan oleh negara Pakistan dalam mengembangkan persenjataan mereka. Pakistan melakukan kerjasama dengan Cina pada tahun 2011 yang merupakan salah satu negara yang memiliki persenjataan yang kuat dan lengkap.

Kerjasama Pakistan dan Cina ini bukanlah merupakan kerjasama yang baru terjalin, melainkan kerjasama antara kedua negara tersebut telah lama terjadi, akan tetapi kerjasama antara kedua negara tersebut baru mulai intens semenjak tahun 2011 dalam hal pengembangan sistem persenjataan militer Pakistan, Pakistan pada saat itu melakukan pembelian terhadap 250 item rudal dari negara Cina untuk dapat meningkatkan persenjataan mereka. Pakistan bukan hanya melakukan pembelian rudal dengan Cina melainkan negara tersebut juga membeli sekitar 600 unit tank, dan

diyakini dengan adanya kerjasama dalam pembelian tank dengan Cina maka kekuatan persenjataan darat Pakistan semakin kuat. Kerjasama antara Pakistan dan Cina ini pun semakin intens dengan adanya pembelian sekitar 8 kapal selam dari Cina untuk Pakistan yang diperkirakan kapal selam tersebut memiliki kemampuan untuk membawa atau mengangkut hulu ledak nuklir dan dipercaya memiliki berat yang lebih ringan dari beberapa kapal selam yang telah dimiliki oleh Pakistan ataupun India, dan juga kapal selam tersebut akan bisa di gunakan oleh Pakistan pada tahun 2023 dikarenakan pembuatan kapal selam tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa dimaksimalkan. Dengan adanya kerjasama yang terjalin antara Pakistan dan Cina pada tahun 2011 hingga 2016 ini menjadikan negara Cina sebagai eksportir senjata terbesar di dunia dan sekitar 35% dari penjualan tersebut berasal dari negara Pakistan, dan juga kerjasama militer antara kedua negara ini pada kisaran tahun 2011 hingga 2016 tersebut mengalami peningkatan sekitar 5,9% jika dibandingkan dengan masa kerjasama antara kedua negara tersebut pada kisaran tahun 2006 hingga 2010 yang pada saat itu hanya menyentuh sekitar angka 3,6% saja, selain itu juga pada kisaran tahun 2010 hingga 2014 angka import senjata yang telah dilakukan oleh Pakistan terus mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya (Wibisino, 2017).

Cina bukanlah satu-satunya negara yang melakukan kerja sama dengan Pakistan melainkan masih ada beberapa negara lain, yang salah satunya adalah negara Rusia. Rusia merupakan salah satu negara yang cukup kuat dalam aspek kemiliterannya sehingga membuat negara tersebut menjadi salah satu negara yang

memiliki sistem pertahanan negara yang terkuat. Rusia juga merupakan negara yang cukup kuat dalam aspek ekonomi dan dikarenakan hal itulah negara ini menjadi negara yang cukup disegani di dunia dikarenakan negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara yang seimbang dalam kedua aspek terpenting dalam keberlangsungan sebuah negara yaitu aspek ekonomi dan kemiliterannya, dan dikarenakan hal tersebutlah yang membuat negara Pakistan ingin melakukan kerjasama dengan negara Rusia. Negara Rusia dan Pakistan sebenarnya memiliki banyak sejarah dibelaknganya dikarenakan kedua negara tersebut jika dilihat dari pada masa perang dingin dapat dikatakan sebagai musuh dikarenakan negara Pakistan merupakan sekutu dari negara Amerika sedangkan Rusia merupakan musuh Amerika pada saat itu dan dikarenakan hal tersebutlah hubungan antara rusia dan Pakistan pada masa perang dingin dapat dikatakan buruk. Akan tetapi walaupun masa lalu hubungan kedua negara tersebut dapat dikatakan buruk, Rusia dan Pakistan akhirnya mulai saling memperbaiki hubungan mereka ketika perang dingin telah selesai, keinginan untuk mempeerbaiki hubungan antar kedua negara tersebut pertama kali dimulai oleh negara pakistan dikarenakan presiden Pakistan pada saat itu yaitu Pervez Musharraf yang menerima undangan oleh presiden Rusia yaitu Putin untuk berkunjung ke Rusia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kedua negara tersebut yang pada watu itu saling membutuhkan satu sama lain, hal ini dikarenakan pada saat itu hubungan antara Pakistan dan Amerika semakin melemah dikarenakan Amerika menganggap Pakistan ikut andil dalam gagalnya aksi Amerika untuk menghancurkan aksi terorisme di negara Afghanistan, sedangkan untuk negara Rusia mereka membutuhkan Pakistan untuk melakukan investasi dan melakukan pertukaran di negara tersebut.

Hubungan antara kedua negara tersebut semakin membaik sehingga pada tahun 2014 menteri pertahanan Rusia melakukan kunjungan ke Pakistan untuk membicarakan beberapa potensi kerjasama dan pada saat itu juga mendatangi kerjasama dengan Pakistan tentang isu pertahanan negara dan kerjasama militer, perjanjian tersebut bukan hanya berbicara tentang kerjasama militer melainkan tentang kerjasama ekonomi yang akan dilakukan oleh kedua negara tersebut. Selain perjanjian tentang militer dan ekonomi tersebut, Pakistan juga telah melakukan kesepakatan dengan negara Rusia untuk membeli empat Helikopter berjenis MI-35, serta kedua negara tersebut telah setuju untuk melakukan dua latihan besar untuk Counterterrorisme yang dilakukan di kedua negara tersebut dibawah naungan perjanjian yang telah di sepakati bersama tersebut. Selain melakukan latihan besar untuk Counterterrorisme, Rusia dan Pakistan juga telah sering mengadakan latihan militer bersama yang salah satunya bernama “*Druzhbha-2016*” yang berasal dari kata Russia yang berarti teman, pelatihan militer oleh kedua negara tersebut dilakukan pada tahun 2016. Hingga tahun 2018, telah terhitung tiga kali kedua negara tersebut melakukan pelatihan militer bersama (Khan, 2019). Tahun 2018 juga menjadi tahun yang penting bagi hubungan antar kedua negara tersebut dikarenakan pada tahun tersebut telah diketahui bahwa perdana menteri negara Pakistan dikabarkan berbicara kepada media Rusia bahwa Pakistan tengah melakukan penawaran atau negosiasi dengan Russia mengenai persenjataan militer yaitu sistem pertahanan udara dan tank yang berjenis T-90 dari Russia, serta dikabarkan juga bahwa persetujuan tentang

pembelian pesawat tempur dari Russia yang berjenis Su-35 akan segera disepakati oleh kedua negara dalam waktu dua atau tiga tahun kedepan terhitung sejak tahun 2018 (Kurita, 2019).

Usaha Pakistan untuk dapat menandingi India bukan hanya dalam aspek kemiliteran, melainkan juga dalam aspek ekonomi, hal ini dikarenakan Pakistan dalam urusan perekonomian bukanlah negara yang dapat dikatakan kuat dan dikarenakan India merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan negara yang memiliki perekonomian yang cukup di tinggi dalam kawasan Asia terkhususnya lagi pada kawasan Asia Selatan, maka untuk dapat menyaingi India dibutuhkannya perekonomian yang kuat juga dari Pakistan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut Pakistan harus segera meningkatkan perkekonomiannya dengan salah satu caranya adalah dengan melakukan kerjasama Ekonomi dengan negara yang memiliki perekonomian yang kuat agar dapat membantu Pakistan dalam meningkatkan perkekonomiannya. Salah satu negara yang berkerjasama dengan negara Pakistan untuk meningkatkan perkekonomiannya adalah negara Russia. Kerjasama antara Pakistan dan Russia bukan hanya kerjasama dalam hal kemiliteran seperti yang sudah dijelaskan di atas, melainkan kerjasama antara kedua negara ini juga melibatkan kerjasama dalam hal perekonomian. Walaupun Pakistan dan Russia pada awalnya tidak memiliki hubungan yang kurang bagus namun pada akhirnya hubungan kedua negara tersebut semakin membaik seiring berjalannya waktu dan hal ini di buktikan pada tahun 2012, pada tahun tersebut total ekspor negara Pakistan ke Russia hanya sekitar \$210 juta yang hanya 0.04% dari total impor negara Russia, dan juga pada kisaran tahun 2010-2011 Pakistan

merupakan eksportir kentang terbesar untuk Russia yang pada saat itu mengekspor total 125 ribu ton. Selain kentang, Pakistan juga mengekspor banyak barang lainnya seperti jeruk, sayur-sayuran, tekstil, dan jenis-jenis buah yang lainnya (Zeb, 2012).

Permasalahan utama dalam melakukan ekspor-impor dari kedua negara ini adalah kurangnya kualitas produk yang di ekspor ke masing-masing negara. Namun masalah tersebut mulai berkurang dan meningkat seiring berjalannya waktu yang dibuktikan pada tahun 2018 dikarenakan pada tahun tersebut total volume perdagangan antara kedua negara ini meningkat secara pesat dengan nilai yang mencapai \$600 juta hanya pada jarak waktu 10 bulan awal di tahun 2018. Pakistan dan Russia pada saat ini tengah membicarakan kemungkinan untuk menandatangani perjanjian *Preferential Trade Agreement*(PTA) yang pada akhirnya akan mengarah ke *Free Trade Agreement*(FTA), dan kedua negara diyakini saling menginginkan hal tersebut untuk terjadi dikarenakan dengan kedua negara tersebut telah setuju dengan perjanjian ini maka kedua negara tersebut akan mudah untuk mengakses pasar satu sama lain, dan juga perjanjian ini sangat dapat menguntungkan negara Pakistan dikarenakan dengan adanya FTA ini Pakistan akan dapat mengurangi biaya produksi yang akan digunakan dalam ekspor maupun impor negara tersebut (Sultana , Afshan , & Fatima , 2019). Selain negara Russia, Pakistan juga melakukan banyak kerjasama dengan negara-negara yang memiliki perekonomian tinggi lainnya seperti negara Amerika Serikat dan Cina yang juga telah diketahui bahwa kedua negara tersebut juga telah membantu Pakistan dalam pengembangan militernya dan telah memiliki hubungan yang semakin baik sejak awal tahun 2000an, dan dengan melakukan kerjasama dengan kedua negara

tersebut juga dipercaya membuat Pakistan mengalami peningkatan perekonomian sehingga negara tersebut tidak jauh tertinggal dengan India dan dapat bersaing dengan negara tersebut (Zeb, 2012).

3.2 ALASAN PAKISTAN DALAM MERESPON PENGEMBANGAN NUKLIR INDIA

Negara Pakistan dan India merupakan kedua negara yang memiliki sejarah yang cukup banyak, kedua negara ini juga merupakan negara terbesar di kawasan Asia Selatan dan dikarenakan dengan itulah kedua negara ini sering memiliki konflik dan juga sering terlibat dalam peperangan yang menghilangkan banyak korban jiwa. Konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut sudah terjadi sejak lama dan hingga saat sekarang ini konflik yang terjadi di antara Pakistan dan India ini masih belum juga terselesaikan dikarenakan tidak adanya kesepakatan yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Dikarenakan dengan adanya konflik yang berkepanjangan dan tidak kunjung selesai, kedua negara tersebut akhirnya mulai mengembangkan kekuatan negara mereka masing-masing baik dalam sisi perekonomian ataupun dalam sisi kemiliteran mereka. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kedua negara tersebut sering terlibat konflik yang sampai menyebabkan perang besar terjadi dan dikarenakan adanya peperangan tersebutlah dibutuhkanannya ekonomi dan militer yang kuat agar dapat menyaingi satu sama lain. Konflik yang terjadi di antara India dan Pakistan ini sering dimenangkan atau di dominasi oleh negara India dikarenakan negara tersebut merupakan negara yang lebih besar baik secara sisi ekonomi ataupun sisi

kemiliterannya, dan dikarenakan negara India yang memiliki perekonomian yang cukup baik di bandingkan dengan negara Pakistan, negara tersebut memiliki banyak keunggulan dari negara Pakistan terkhususnya lagi pada bidang kemiliteran. Walaupun India dapat dikatakan sebagai negara yang lebih besar dari negara Pakistan, akan tetapi tidak semua konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut dimenangkan dan didominasi oleh India, hal ini dikarenakan negara Pakistan yang memiliki banyak rencana dan cara yang efektif dalam menangani konflik dengan negara India.

Adanya kekalahan peperangan yang di terima oleh negara Pakistan dari India membuat negara tersebut tidak hanya berdiam diri, hal ini dikarenakan jika Pakistan tidak melakukan tindakan apapun maka India akan dengan mudahnya mendominasi negara Pakistan dalam konflik serta keamanan dari negara Pakistan juga akan terancam dikarenakan negara musuh atau rivalnya yaitu India telah memiliki persenjataan nuklir dan juga telah melakukan uji coba terhadap persenjataan nuklirnya tersebut. Pakistan membangun persenjataan nuklirnya dengan alasan bahwa senjata tersebut merupakan bentuk pertahanan diri atau keamanan bagi negara tersebut, dan hal yang memotifikasi hal tersebut ialah kekalahan perang yang diterima oleh negara Pakistan dari India dalam peperangan yang terjadi di wilayah Pakistan Timur. Hal lain yang juga memotifikasi Pakistan untuk membangun dan mengembangkan persenjataan nuklirnya adalah kurangnya jaminan keamanan yang dirasakan oleh Pakistan dan hal tersebut di tambah dengan adanya uji coba nuklir yang dilakukan oleh India pada tahun 1974 yang membuat Pakistan semakin termotifasi untuk mengembangkan persenjataan nuklirnya, mengingat bahwa kedua negara tersebut sering terlibat dalam konflik maka dari hal

itulah yang membuat Pakistan semakin perlu untuk mengembangkna senjata nuklirnya agar keamanan mereka semakin terjamin dengan adanya senjata tersebut.

Pakistan juga menganggap bahwa senjata nuklir merupakan alat atau cara agar terhindar dari kekalahan-kekalahan yang akan datang jika terjadi konflik dengan negara India dan mengingat bahwa negara India merupakan negara yang lebih dominan dari Pakistan dalam berbagai konflik dengan Pakistan maka senjata tersebut sangatlah di butuhkan oleh Pakistan. Walaupun Pakistan memiliki hubungan baik dengan beberapa negara seperti Cina dan Amerika Serikat yang di percaya dapat melindungi negara Pakistan dari kekalahan konflik dengan India, Pakistan masih belum percaya bahwa negara-negara tersebut dapat membantu Pakistan untuk memenangkan konflik ataupun peperangan dengan India, hal ini dikarenakan Pakistan tidak percaya bahwa negara-negara tersebut seperti Cina akan siap untuk mengambil resiko perang untuk mendukung Pakistan jika terjadi peperangan atau konflik di kawasan Asia Selatan terkhususnya dengan India. Pakistan juga tidak dapat mengandalkan Amerika Serikat jika terjadi peperangan atau konflik dengan India ataupun di kawasan Asia Selatan untuk mendukung Pakistan dikarenakan sejarah hubungan antara Pakistan dan Amerika yang tidak begitu bagus. Pakistan juga mempercayai bahwa dengan adanya senjata nuklir ini dapat melindungi dukungan atau bantuan Pakistan dalam pemberontakan Khasmir dengan mengurangi resiko akan adanya perang besar di daerah Khasmir tersebut (Tertrais, 2012).

Pakistan dalam mengembangkan senjata nuklirnya memiliki beberapa sistem, salah satunya yaitu dengan melihat perubahan ancaman yang ada yang bertujuan untuk

menyeimbangkan kekuatan, sebagai contohnya jika negara India meningkatkan jumlah persenjataan nuklirnya maka Pakistan juga akan ikut meningkatkan jumlah senjata nuklirnya juga agar negara tersebut tidak tertinggal oleh negara India dan juga agar menjaga keseimbangan kekuatan dengan tujuan agar Pakistan tidak terlalu di pojokan jika terjadi konflik di antara kedua negara tersebut. Hal ini juga berlaku ketika negara India telah mencapai level tertentu dalam kemampuan senjata nuklirnya maka negara Pakistan juga akan meningkatkan level atau kemampuan senjata nuklirnya agar menjaga keseimbangan yang ada di antara kedua negara tersebut. Bahkan jika India meningkatkan kekuatan militer mereka hanya untuk menyamakan level dengan kekuatan militer Pakistan, Pakistan juga akan meningkatkan kekuatannya agar dapat meningkatkan keseimbangan yang telah adanya sebelumnya lagi. Dengan alasan mempertahankan keseimbangan inilah yang akhirnya membuat terjadinya perlombaan senjata (*Arm Race*) di kawasan Asia Selatan terkhususnya lagi kepada negara Pakistan dan India, hal ini takutkan akan menyebabkan banyak hal negatif untuk kedua negara tersebut ataupun bagi kawasan Asia Selatan itu sendiri dikarenakan dengan adanya perlombaan senjata ini akan membuat adanya ketidak seimbangan di wilayah tersebut dan juga akan sangat berdampak negatif bagi negara India dan Pakistan jika hal tersebut tidak segera di hentikan (Tkacik, 2010).

Sistem pengembangan senjata nuklir Pakistan ini dibuktikan ketika pada tahun 2011, ketika Pakistan diketahui sedang mengembangkan kemampuan dan kapabilitas senjata nuklirnya untuk dapat mengantisipasi akan adanya penambahan jumlah senjata nuklir dari negara India walaupun pada tahun tersebut Menteri Luar Negeri Pakistan

telah menyatakan bahwa Pakistan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perlombaan senjata dengan India. Hal yang sama juga sempat terjadi pada kisaran tahun 2006 hingga 2008, dimana pada kisaran tahun tersebut sebuah penyiaran Televisi telah menyiarkan bahwa pemerintah Pakistan khawatir bahwa perjanjian nuklir yang terjadi di antara negara India dan Amerika Serikat akan membahayakan keseimbangan yang ada di antara kedua negara tersebut, dan pada akhirnya pemerintah Pakistan merespon perjanjian di antara kedua negara tersebut dengan berencana akan menambah dan meningkatkan persenjataan mereka agar dapat menyamakan keseimbangan dengan India lagi (Kerr & Nikitin , 2012). Sistem pengembangan senjata nuklir Pakistan ini di buktikan lagi pada tahun 2016 ketika pemerintah Pakistan menyatakan bahwa Pakistan tidak akan menjadi negara yang pertama untuk melakukan tes ataupun pengembangan persenjataan nuklir di wilayah Asia Selatan serta Pakistan juga akan menandatangani CTBT(*Comprehensive Test Ban Treaty*) jika India melakukan hal yang sama (Kerr & Nikitin, 2016).

Sistem pengembangan persenjataan nuklir memanglah hal penting untuk menjaga keamanan negara dan keseimbangan, namun hal itu tidak akan bisa berjalan jika negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang buruk, hal ini dikarenakan untuk mengolah atau mengatur persenjataan nuklir di suatu negara dibutuhkannya keseimbangan ekonomi di negara tersebut karena jika tidak maka pengembangan senjata nuklir tersebut akan berdampak negatif bagi negara itu sendiri. Oleh dikarenakan hal tersebut lah penting untuk bagi negara terkhususnya bagi Pakistan untuk melakukan kerjasama dengan negara lain agar perekonomian mereka dapat

meningkat. Pakistan merupakan negara yang memiliki perekonomian yang dapat dikatakan lemah dikarenakan berbagai macam hal, oleh dikarenakan hal itulah agar dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan dan penghasilan dalam ekonomi di butuhkan sistem dan tindakan yang tepat agar hal tersebut tidak menjadi hal yang buruk bagi negara sendiri. Negara Pakistan diketahui merupakan salah satu negara yang menghabiskan cukup banyak penghasilan mereka dalam hal kemiliteran, terkhususnya lagi untuk persenjataan nuklirnya.

Beberapa ahli sempat mengatakan bahwa kebijakan tentang keamanan negara Pakistan ini hampir sama dengan pemahaman kebijakan keamanan negara India dan cenderung mengikuti kebijakan yang di ambil oleh negara India. Oleh dikarenakan hal itulah hampir semua tindakan negara Pakistan dalam hal kemiliteran merupakan respon dari hal yang dilakukan oleh negara India, hal ini dibuktikan ketika pada tahun 1974 yang pada saat itu merupakan pertama kalinya India melakukan uji coba senjata nuklirnya dan tiga tahun setelah kejadian tersebut diketahui telah mendirikan pusat untuk pengembangan uranium yang nantinya akan menjadi sumber utama dari pengembangan nuklir dari negara Pakistan. Pada tahun 1998 juga menjadi bukti bahwa Pakistan cenderung mengikuti kebijakan negara India dikarenakan pada tahun tersebut India melakukan uji coba tes senjata nuklir mereka dan pada tahun yang sama juga negara Pakistan melakukan uji coba nuklirnya. Melalui berbagai kejadian ini maka dapat dikatakan bahwa negara India lah yang pertama kali melakukan tindakan dan kemudian selalu di ikuti oleh negara Pakistan sesudahnya (Sudirman, 2018).

Pakistan memiliki beberapa strategi yang harus di pikirkan jika ingin menandingi negara India, yang salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan keuntungan kualitatif dan kuantitatif yang dimiliki oleh negara India jika dilihat dari populitas masyarakat dan jumlah tentara yang ada di negara tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan negara India yang merupakan negara yang memiliki keuntungan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan negara Pakistan terkhususnya dalam jumlah populasi masyarakat ataupun keadaan ekonominya. India merupakan negara yang memiliki pengeluaran yang terbilang tinggi bagi militernya, dan dikarenakan hal tersebut lah yang membuat negara Pakistan juga harus menggunakan sebagian besar pemasukan keuangan mereka terhadap perkembangan militer mereka terkhususnya senjata nuklir mereka agar dapat menyaingi ataupun setidaknya mengimbangi kemampuan dari negara India, dan dikarenakan hal tersebut lah dibutuhkannya pemasukan ekonomi yang besar bagi negara Pakistan agar dapat menjaga kestabilan pengeluaran dan pemasukan di dalam negara tersebut (Sudirman, 2018).

India juga dapat dikatakan lebih mendominasi dari negara Pakistan dikarenakan negara tersebut memiliki kekuatan militer yang lebih kuat dan banyak dibandingkan dengan negara Pakistan, hal ini dikarenakan India dalam kekuatan tentaranya memiliki sekitar 1,2 juta tentara serta juga memiliki lebih dari sekitar 3,565 tank, India juga memiliki 3,100 kendaraan tempur, 336 pengangkut kendaraan lapis baja, dan 9,719 artillery, sedangkan negara Pakistan memiliki 560.000 pasukan, 2,496 tank, 1,605 pengangkut kendaraan lapis baja, dan 4,472 senjata artillery. India juga mendominasi

kekuatan persenjataan mereka dengan negara Pakistan dalam bidang kekuatan militer udara, India memiliki 127,200 personel angkatan udara, dan sekitar 814 pesawat tempur, sedangkan negara Pakistan memiliki sekitar 425 pesawat tempur yang siap digunakan. Dalam kekuatan persenjataan militer di bagian laut juga diketahui bahwa India lebih mendominasi dari pada kekuatan persenjataan laut negara Pakistan hal ini dibuktikan dengan India yang memiliki 1 kapal pembawa pesawat tempur, 16 kapal selam, 14 kapal penghancur, 13 kapal pengawal, 106 kapal patroli, serta India juga memiliki sekitar 67.700 personel, sedangkan negara Pakistan memiliki 9 kapal pengawal, 8 kapal selam, serta 17 kapal patroli. Dikarenakan oleh perbandingan ini lah yang membuat negara India dapat dikatakan lebih mendominasi negara Pakistan dan dikarenakan oleh hal tersebut lah agar negara Pakistan tidak terlalu didominasi oleh negara India maka Pakistan perlu untuk merespon dan meningkatkan kekuatan persenjataan mereka terkhususnya dalam aspek persenjataan nuklirnya (Ahmed, 2019)

BAB 4

4.1 KESIMPULAN

Negara India dan Pakistan merupakan salah satu dari banyaknya negara yang sedang mengalami konflik dan konflik yang di alami oleh kedua negara tersebut merupakan salah satu konflik terbesar yang pernah terjadi di kawasan Asia terkhususnya lagi pada kawasan Asia Selatan. Konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut tidak hanya melibatkan kedua negara tersebut saja, akan tetapi juga berdampak bagi negara-negara lain seperti negara Amerika Serikat, Cina, dan Russia. Negara-negara tersebut dapat terlibat dalam konflik antara India dan Pakistan dikarenakan kedua negara ini yang membutuhkan bantuan ke negara-negara tersebut agar dapat memenangkan konflik yang terjadi di antara negara India dan Pakistan ini. Peran negara Amerika Serikat, Cina, dan Russia ini dalam konflik antara India dan Pakistan yaitu sebagai penengah dan bantuan bagi kedua negara tersebut. Peran ketiga negara tersebut bagi konflik yang terjadi di antara negara India dan Pakistan sangat penting dikarenakan negara India terkhususnya lagi Pakistan menggunakan negara-negara tersebut sebagai bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan negara dalam berbagai aspek termasuk juga aspek ekonomi ataupun militer dan persenjataanya.

Banyak konflik yang terjadi di antara negara India dan Pakistan ini, namun konflik yang paling terkenal dan terpanjang yang pernah terjadi di antara kedua negara tersebut adalah konflik Kasmir, konflik Kasmir merupakan konflik tentang perebutan wilayah yang berada di perbatasan antara India dan Pakistan yang bernama

Khasmir. Konflik ini disebut sebagai konflik terpanjang yang pernah terjadi di antara kedua negara tersebut dikarenakan konflik Khasmir ini hingga sekarang masih belum terselesaikan, walaupun telah banyak cara atau upaya yang dilakukan baik oleh kedua negara tersebut ataupun negara luar lainnya agar dapat menyelesaikan konflik Khasmir ini, akan tetapi negara India dan Pakistan hingga saat ini masih belum menemukan titik terang dalam penyelesaian konflik tersebut. Hubungan yang tidak baik antara negara India dan Pakistan ini disebabkan oleh banyak hal, yang salah satu penyebabnya adalah diskriminasi yang diterima oleh umat Muslim di negara India. Diskriminasi tersebut dapat terjadi dikarenakan negara India yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan dikarenakan negara Pakistan memiliki mayoritas penduduk beragama Islam maka Pakistan tentunya tidak senang akan hal tersebut dan dikarenakan hal ini lah yang membuat hubungan antara kedua negara tersebut semakin memanas.

Semakin memanasnya hubungan yang terjadi di antara negara India dan Pakistan serta juga seringnya terjadi konflik di antara kedua negara tersebut membuat keadaan kedua negara tersebut semakin siaga akan terjadinya konflik lain yang hingga menyebabkan peperangan besar yang dapat menyebabkan hilangnya banyak korban jiwa, dikarenakan hubungan yang memanas ini lah yang membuat kedua negara tersebut juga semakin meningkatkan kemampuan negara mereka dalam segi ekonomi dan terkhususnya lagi dalam segi militernya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan baik India ataupun Pakistan sama-sama menginginkan hal yang terbaik bagi negara mereka dan tentu saja tidak menginginkan adanya kekalahan yang didapatkan oleh kedua negara tersebut dalam konflik yang terjadi di antara mereka. Permasalahan ini

lah yang kemudian menjadi alasan bagi negara India dan Pakistan akhirnya mulai meningkatkan jumlah ataupun kekuatan militer mereka termasuk juga persenjataan nuklir mereka. Negara India merupakan negara yang pertama kali memulai untuk mengembangkan militernya terkhususnya dalam persenjataan nuklirnya dan kemudian di ikuti oleh negara Pakistan. Negara India dalam mengembangkan persenjataan militernya memiliki banyak hambatan, bukan karena kemampuan ekonomi mereka akan tetapi hambatan tersebut justru datang dari negara luar yaitu Amerika Serikat. Amerika tidak senang India mengembangkan persenjataan nuklirnya dikarenakan hal tersebut dapat berdampak negatif bagi kawasan Asia Selatan ataupun untuk negara India itu sendiri dan di takutkan juga dengan India mengembangkan persenjataan nuklirnya tersebut akan membuat terjadinya perlombaan senjata antara negara India dan Pakistan. Banyak hambatan-hambatan yang di dapatkan oleh negara India dari Amerika yang salah satunya yaitu berupa sanksi ekonomi yang di berikan ke India yang bertujuan agar menghambat pengembangan senjata nuklir di negara India.

Melihat negara India mengembangkan persenjataan nuklirnya membuat Pakistan harus memberikan respon atau tindakan agar mereka tidak tertinggal dari negara rival mereka. Negara Pakistan merespon dengan ikut melakukan pengembangan militer serta persenjataan nuklirnya, hal ini bertujuan untuk terciptanya keseimbangan di antara negara India dan Pakistan. Respon tersebut juga merupakan bagian dari strategi yang di ambil oleh negara Pakistan yang bertujuan agar negara tersebut tidak kalah ataupun tertinggal dari nega India. Negara Pakistan dalam mengembangkan militer dan persenjataan nuklirnya tidak sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari negara lain dan dikarenakan oleh hal tersebut lah Pakistan mengadakan kerjasama

dengan beberapa negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kuat baik dalam segi perekonomian ataupun segi kemiliteran mereka. Negara-negara yang paling banyak membantu Pakistan dalam mengembangkan militer dan persenjataan nuklirnya yaitu negara Russia dan Cina, bukan hanya dalam aspek kemiliteran akan tetapi kedua negara tersebut juga membantu negara Pakistan dalam segi ekonomi juga dengan mengadakan kerjasama-kerjasama yang tentunya menguntungkan bagi kedua belah pihak.

4.2 SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan, penulis berhasil menjelaskan respon apa saja yang di ambil oleh negara Pakistan serta alasan atas mengapa negara Pakistan mengambil tindakan tersebut dalam pengembangan senjata nuklir India menggunakan Game Theory. Oleh karena itu guna melengkapi penelitian ini untuk kedepannya maka penulis memeberikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan untuk melihat tindakan atau respon yang di ambil oleh negara Pakistan untuk kedepannya agar tetap menjaga keseimbangan di antara negara India dan Pakistan
2. Peneliti juga merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk melihat upaya dari kedua negara untuk menghentikan konflik di antara mereka dikarenakan konflik di antara India dan Pakistan ini masih belum selesai hingga saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. A. (2019, 2 28). *India vs Pakistan: Military Strength and Arsenal*. Diambil kembali dari Dhaka Tribune: <https://www.dhakatribune.com/world/south-asia/2019/02/28/india-vs-pakistan-military-strength-and-arsenal#:~:text=Pakistan%20has%20140%20to%20150,140%20warheads%2C%20according%20to%20SIPRI.&text=India%20has%20a%201.2%20million,of%20artillery%2C%20according>
- Aieni, A. N. (t.thn.). Pengembangan Nuklir India dan Implikasi Terhadap Keamanan Regional Di Asia Selatan. 3-4.
- Alhayyan, R. (2012). Sengketa perbatasan wilayah Kashmir dalam perspektif hukum internasional. 11.
- Amin, S. (2014). Hubungan Islam, Hindu, dan Kristen di India: studi terhadap pemikiran keagamaan Syaid Ahmad Khan(1817-1898) dan Abdul Kalam Azad(1888-1958). *TOLERANSI: media komunikasi umat beragama* , 179-180.
- Ayunda, M. K., & Aria, R. D. (2017). konflik India dan Pakistan mengenai wilayah Kashmir beserta dampaknya (1947-1970). 917-918.

- Brass, P. R. (2003). Hindu-Muslim violence in India and Aligahr. Dalam P. R. Brass, *The production of Hindu-Muslim violence in contemporary India* (hal. 60-63). Seattle and London: University of Washington Press.
- Davis, M. D. (2016, Maret 24). *Game Theory*. Diambil kembali dari Britannica: <https://www.britannica.com/science/game-theory/additional-info#history>
- Dirjo, A. Z. (2018). pembangunan persenjataan nuklir Pakistan di tengah sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat. *jurnal analisis*, 45-47.
- Fajria, R. (2018). Menilai potensi perang dibalik kepemilikan nuklir India dan Pakistan . *Nation State: Journal of International Studies*, 177.
- Javaid, U., & Sahrai, N. (2016). Conflict Management between Pakistan and India: Challenges and Failure.
- Kerr, P. K., & Nikitin , M. B. (2012). Pakistan's Nuclear Weapons: Proliferation and Security Issues. *Congressional Research Service*, 6-7.
- Kerr, P. k., & Nikitin, M. B. (2016). Pakistan's Nuclear Weapons. *Congressional Research Service*, 12-13.
- Khan, H. U. (2019). Pakistan-Rusia Relations and the changing paradigm. *Journal of Political Studies*, 218-221.
- Khoirunnisa, I. (2017). Perubahan respons Amerika Serikat terhadap pengembangan nuklir India tahun 2001 dan 2005. 2-3.

- Kurita, M. (2019). *Pakistan-Russia Relations: Developments and Limitations*. The National Institute for Defense Studies.
- Latif, A. (2014). A Comparative Study of Nuclear Doctrines of India and Pakistan.
- Mehmood, N. (2012). The Deterrence Value of Pakistan's Nuclear Weapons: An Empirical Account.
- Mir, M. A. (2014). India-Pakistan; the History of Unsolved Conflicts.
- Mustaqim, K. (2013). Aplikasi konsep Teori Permainan Dalam Pengambilan Keputusan Politik . *Repository*, 18-19.
- Nasreen, F. (2017). Pakistan-India Relations : Post Nuclear Scenario.
- Nugroho, I. S. (2019). Pembentukan negara Islam Pakistan: Tinjauan historis peran Ali Jinah. 214-214.
- Prawihatsari, G. (2017). Faktor Constrains dan incentives dalam kebijakan India meratifikasi Additional protocol IAEA. 2-3.
- Rahman , M. A. (2008). Perkembangan Islam di Pakistan. 3-4.
- Raof, O., & Al-Raweshidy, H. (2010). Theory of Games: An Introduction. *Research Gate*, 1-2.
- Rizky, A. (2016). Pengaruh perebutan wilayah Kashmir terhadap hubungan diplomatik India-Pakistan periode 2011-2013. *JOM FISIP*, 4.

- Sudirman, A. (2018). The India-Pakistani Military and Nuclear Arms Race in Post-Cold War Period: The Regional Security Complex in South Asia. *Global&Strategis*, 173-175.
- Sultana , T., Afshan , S., & Fatima , Z. (2019). PAK-RUSSIA Relation in the Emerging Geo-Strategic Environment. *Journal of European Studies*, 43-45.
- Tertrais, B. (2012). Pakistan Nuclear Programme: a net assessment. *Recherches & Documents*, 4-5.
- Tkacik, M. (2010). Pakistan's Nuclear Weapons Program and Implications for US National Security. *SFA Scholarworks*, 22-24.
- Turocy, T. L., & Stengel, B. V. (2001). Game Theory. *CDAM Research Report*, 4-5.
- Wibisino, S. T. (2017). Strategi pakistan dalam merespon perkembangan militer India pada tahun 2011-2016. 6-7.
- Yaseen, Z., Jathol, I., & Muzaffar, M. (2016). Pakistan and India Relations: A Political Analysis of Conflicts and Regional Security in South Asia. *Global Political Review*, 3-4.
- Yoshitomo, A. (2017). Kebijakan Luar negeri Amerika Serikat terhadap pengembangan Nuklir India dan Iran . 1159-1160.
- Zeb, R. (2012). PAKISTAN-CHINA RELATIONS:WHERE THEY GO FROM HERE? *UNISCI Discussion Paper*, 50-53.

